

28/8-2007

**UPACARA RITUAL BERAYAH
SUATU TINJAUAN RELIGI DALAM MASYARAKAT ADAT DAYAK
DI KABUPATEN KETAPANG**



Tim Peneliti :

Drs. Salmon Batuallo

Dra. Juniar Purba

Dra. Asnanini

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK**

Jalan Letjen Sutoyo 78121 Telp. (0561) 737906 Fax. 760707 Pontianak

TAHUN 2006

ABSTRAK

Proyek Penelitian ini membahas tentang upacara ritual berayah yang ditinjau dari aspek religi yang berkembang di masyarakat adat Dayak di kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam mendukung deskripsi penelitian ini adalah metode survey kualitatif-deskriptif yang didukung oleh metode *Grounded Research* guna mendukung asumsi-asumsi yang berlaku umum sebagai landasan teori yang memungkinkan relevan dengan situasi di lapangan.

Penelitian ini dimulai dengan data primer yakni melakukan wawancara langsung dengan para informan yang sudah sering terlibat dalam prosesi ritual berayah. Penelitian ini selain melibatkan masyarakat awam, balin dan tokoh masyarakat, juga melibatkan para pemimpin agama di beberapa wilayah di kabupaten Ketapang dan sekitarnya, terutama tokoh agama Kristen Katolik dan Protestan yang selama ini diasumsikan sebagai salah satu “*destroyer*” kebudayaan Dayak pada masa lampau.

Pada tahapan analisis data primer ini ditemukan bahwa upacara ritual berayah jika ditinjau dari aspek religi dalam masyarakat Dayak, pada masa lalu memang mendapat tantangan yang luar biasa, terutama pada masa orde baru, tanpa mau memahami hakikat dari tradisi tersebut. Keyakinan akan adanya kekuatan lain yang bersumber dari alam gaib yang mampu membantu manusia dalam mengatasi masalahnya ditafsirkan sebagai men-dualisme-kan Ketuhanan Yang Esa oleh pihak gereja yang berkarya di tengah masyarakat Dayak. Namun kesadaran baru muncul setelah adanya Konsili Vatikan ke II, upaya pemahaman tradisi Dayak mulai digiatkan sehingga ada keupayaan untuk melihat sisi baik dari tradisi Dayak bahkan mengabdikannya sebagai strategi penyebaran dan pengembangan agama resmi.

Satu catatan penting dari penelitian ini adalah konsep-konsep Ketuhanan dalam Berayah hakikatnya tidak bertentangan secara signifikan dengan konsep religiositas masyarakat modern. Selain itu perlu difahami bahwa dalam upacara ritual Berayah yang sarat makna dan penuh dengan aktivitas sosial menyadarkan kita pentingnya membangun hidup kebersamaan dan toleransi yang tinggi tanpa melihat perbedaan satu sama lain.

Kata Kunci: *Masyarakat Adat Dayak Jelai, upacara ritual berayah, tinjauan religi.*

KATA PENGANTAR

Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga Laporan hasil Penelitian “Upacara Ritual Berayah: Suatu Tinjauan Religi dalam Masyarakat Adat Dayak di Kabupaten Ketapang.” ini dapat kami persembahkan sebagai laporan penelitian.

Penelitian ini hakikatnya sebagai langkah awal untuk mewujudkan harapan selama ini tentang pentingnya memahami suatu kebudayaan-kebudayaan di Nusantara Indonesia sebagai kekayaan bangsa yang pada akhirnya sebagai upaya pelestarian. Oleh karena itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, Kalimantan Barat merasa terpanggil untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan solusi bagi Pemerintah Daerah Kalimantan Barat untuk ambil bagian dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Namun demikian keupayaan ini tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, tetapi penuh dengan tantangan apalagi kondisi alam dan sarana transportasi di kabupaten Ketapang masih sangat memprihatinkan. Namun demikian, bagi peneliti hal ini menjadi pengalaman yang menarik.

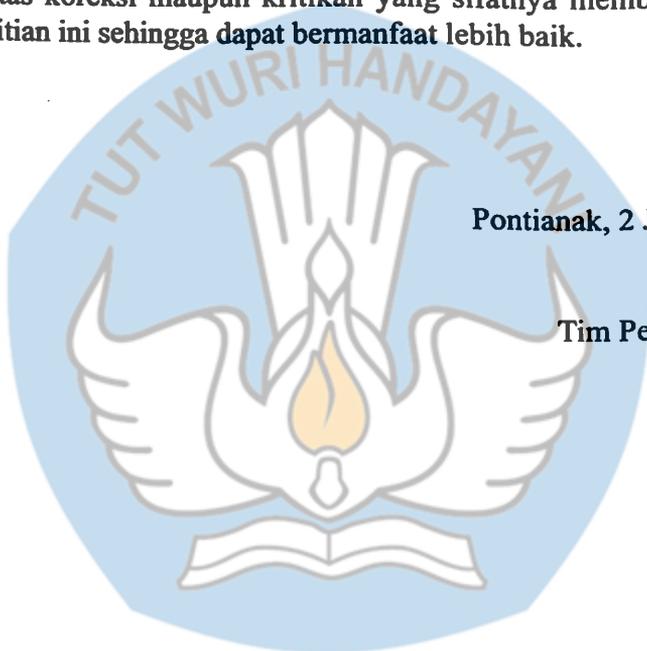
Penelitian berangkat dari mengungkapkan tentang keadaan wilayah dan selanjutnya mencoba menggali informasi sehubungan upacara ritual berayah. Selain itu, kajian ini juga berusaha menggali informasi tentang sikap fenomenal para tokoh agama dan mengungkapkannya secara jujur.

Paparan hasil kajian ini meskipun sudah dilakukan secara komprehensif, namun disadari sebagai kajian awal tentu saja sangat diperlukan kajian yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat lagi yang tentu saja memerlukan sumber daya yang memadai, baik keuangan serta waktu yang relatif lebih lama.

Dan tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penelitian ini, terutama dan utama kepada:

1. Kepala Balai Kajian dan Nilai-nilai Tradisional Provinsi Kalbar
2. Kantor Departemen Pendidikan & Kebudayaan Kab. Ketapang
3. Bapak Camat Kecamatan Jelai Hulu
4. Keuskupan Ketapang
5. Para Pastor dan Pendeta
6. Para Informan dan Masyarakat Adat Jelai

Secara sadar kami sudah berusaha mempersembahkan yang terbaik dan didukung dengan data yang akurat, namun dengan segala kerendahan hati kami menyadari laporan hasil penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan dan membuka diri atas koreksi maupun kritikan yang sifatnya membangun hasil penelitian ini sehingga dapat bermanfaat lebih baik.



Pontianak, 2 Januari 2007

Tim Peneliti

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN KETAPANG ..	11
2.1 Letak Geografis	11
2.2 Tofografi dan Sungai	11
2.3 Luas Wilayah	12
2.4 Kependudukan	12
2.5 Klasifikasi Tanah dan Kegunaannya	14
2.6 Kondisi Sosial	18
2.7 Kondisi Ekonomi dan Jasa	20
<hr/>	
BAB III KONSEP RELIGI DALAM MASYARAKAT DAYAK DAN PROBLEMANYA DI ERA GLOBALISASI	25
3.1 Makna Religi dan Lingkungan Sekitar	27
3.2 Sistem Kepercayaan Nenek Moyang dalam Masyarakat Dayak	28
3.3 Pergumulan Agama Resmi dan Kebudayaan Dayak..	29
3.4 Pandangan Imam Katolik Terhadap Religi Dalam Masyarakat Dayak di Kabupaten Ketapang	31
3.5 Religiositas Orang Dayak dan Agama Resmi	33

BAB. IV UPACARA RITUAL BERAYAH: SUATU TINJAUAN RELIGI DALAM MASYARAKAT DAYAK JELAI	35
4.1 Sekilas tentang Dayak Jelai	35
4.2 Makna Berayah	36
4.3 Berayah dalam Konteks Sosial	37
4.4 Balin Dayak Jelai : Analisis Inisiasi Panggilan ...	37
4.5 Unsur-unsur Ritual Berayah <i>Belapas</i>	39
4.5.1 Unsur Sosial	39
4.5.2 Unsur Magis-Religius	40
4.5.3 Unsur Seni dan Pertunjukan	42
4.6 Eksistensi Per- <i>balin</i> -an Dayak Jelai Hulu	42
4.7 Tahap-tahap Ritual <i>Belapas-belayang</i>	43
BAB V PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran & Rekomendasi	53
Daftar Pustaka	55

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Ketapang Tahun 2004	13
Tabel 2 Produksi Budidaya Tanaman dan Kepemilikannya di Kabupaten Ketapang Tahun 2002 – 2003	15
Tabel 3 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kabupaten Ketapang Menurut Komoditi Th. 2002/2003	16
Tabel 4 Luas Tanaman Perkebunan dan Jumlah Petani Th 2004.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Photo-photo Penelitian	57
Lampiran 2 Photo & Data Informan	61
Lampiran 3 Instrumen Penelitian: Daftar Pertanyaan	63

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia sudah dikenal luas di manca negara sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki keragaman budaya yang khas bahkan banyak di antaranya termasuk budaya yang tergolong unik. Kebudayaan Indonesia dalam sejarah perkembangannya tidak dapat disangkal lagi banyak dipengaruhi budaya luar, seperti budaya India, Arab, China dll., melalui proses akulturisasi, penyebaran agama/kepercayaan, terutama agama Hindu, Budha, Islam semakin memperkaya kebudayaan Indonesia tanpa menghilangkan kekhasannya sebagai budaya Nusantara. Kekhasan dan keunikan ini pada akhirnya menjadi jatidiri bangsa Indonesia, meskipun dalam perkembangannya kebudayaan Indonesia tidak lepas diterpa arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari. Namun demikian keaslian kebudayaan Indonesia masih eksis dan bahkan nilai-nilai yang ada di dalamnya terus digali sehingga kepribadian, rasa, harga diri semakin menumbuhkan sikap kebanggaan dan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia kokoh. Oleh karena itu, kebudayaan-kebudayaan ini tumbuh, dan berkembang dalam berbagai bentuk dan sifatnya serta masih dapat dijumpai di tengah masyarakat Indonesia, termasuk dalam masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan yang menjadi fokus penelitian ini.

Berbicara tentang religi sebagai bagian pendukung kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat pemiliknya sekaligus sebagai bagian dari identitas kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, berbicara tentang religi tentu saja berbicara tentang kebudayaan atau "culture" suatu kelompok masyarakat yang mewarnai kehidupan sosial masyarakatnya. Dengan demikian pemahaman istilah budaya menjadi penting untuk mengawali tulisan laporan penelitian ini guna menghindari persepsi yang keliru, sehingga apa yang akan dikemukakan kemudian dapat difahami dengan jelas, apalagi istilah budaya sudah banyak didefinisikan para ahli sosial dan pemerhati budaya bergantung dari sudut pandang masing-masing. Namun perlu diberikan terlebih dahulu beberapa pengertian tentang istilah ini. Menurut Ralph Linton (1945) yang dikutip oleh Samsuni Arman (1989), mendefenisikan kebudayaan sebagai berikut:

“Ia (Kebudayaan) menunjuk kepada keseluruhan cara hidup dari suatu masyarakat, dan tidak terbatas pada cara yang dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang fingsgi atau diinginkan saja. Jadi kebudayaan, seandainya diterapkan kepada cara hidup kita sendiri (Amerika, pen.), bukanlah main piano atau membaca Browning. Bagi ahli ilmu sosial kegiatan tersebut hanyalah elemen dalam totalitas, kebudayaan. Totalitas ini juga mencakup kegiatan sehari hari seperti mencuci piring atau menyetir mobil, dan untuk kepentingan pengkajian kebudayaan hal hal ini berdiri sejajar dengan hal hal yang paling halus dalam kehidupan. Wajarlah apabila bagi ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya atau individu yang tidak berbudaya. Tiap tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimana sederhana sekalipun kebudayaan itu adanya, dan setiap manusia itu berbudaya, dalam arti ikut ambil bagian dalam salah satu kebudayaan yang ada”.

Sedangkan religi menurut Seligan : berasal dari dua kata kerja dalam bahasa Latin, yakni

- (1) religere, yang berarti ‘*melakukan sesuatu dengan ber-susah payah melalui berbagai usaha*’;
- (2) religere, yang berarti ‘*mengikat semuanya*’.

Selanjutnya dikatakan kedua kata kerja ini dapat mengungkapkan aspek yang berbeda dari religi:

- *pertama*, dari segi objektif, religi melibatkan perlakuan yang berulang ulang dari kegiatan tertentu manusia dan oleh sebab itu termasuk wilayah fenomena eksternal;
- *kedua*, dari segi subjektif, religi adalah bagian yang tersembunyi dari pengalaman kehidupan batin atau psikis manusia itu sendiri. Oleh karena itu secara umum religi didefinisikan atau pun dirumuskan suatu keyakinan yang dipengaruhi oleh beban beban dogmatis tertentu. (Seligan ,dkk, 1959 : 228).

Sedangkan menurut Durkeim dan James, religi adalah “*suatu perasaan, perbuatan dan pengalaman yang bersifat suci dan sering dilambangkan dalam bentuk simbol-simbol sebagai sesuatu yang dihormati*” (Durkeim dan James, 1984:2-7).

Jadi, kedua aspek tersebut di atas sebenarnya mengungkapkan suatu proses, mengingat manifestasi eksternal dari religi

pada hakikatnya berakar pada pengalaman batiniah. Apabila kita berbicara tentang makna religi dalam kerangka kebudayaan Dayak, ia menyangkut aspek objektif dan aspek subjektif. Di dalam adat dan tradisi tua seperti kebudayaan Dayak, religi terutama berpusat pada kesadaran komunitas, yang memperlihatkan adanya selang menjelang (interplay) antara unsur manusiawi dan unsur supernatural. Untuk memahami makna religi dari alam sekitar dalam kebudayaan Dayak, sumber yang paling dapat membantu terutama mite mite tentang kejadian alam semesta dan manusia serta upacara-upacara adat yang menggambarkan keterikatan dan keterkaitan hakiki antar insan dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini religi adalah salah satu unsur yang terdapat dalam setiap kebudayaan (culture universal) yang di dalamnya terkandung suatu keyakinan/ kepercayaan kelompok masyarakat pemilik religi yang diwarisi secara turun-temurun sebagai bagian identitas. Keyakinan ini juga berhubungan dengan tingkat keyakinan kepada Yang Maha Kuasa yang dapat memberikan kekuatan spiritual pemiliknya dan juga sebagai sarana membangun komunikasi yang harmonis, baik secara vertikal maupun horisontal. Hal mendasar ini sudah terjadi sejak zaman purba dimana manusia belum mengenal atau belum ada agama sebagaimana yang dikenal sekarang ini. Kekuatan spritual yang berlandaskan pada kekuatan magis dan sakral sangat berpengaruh besar dan mewarnai religi masyarakat nusantara. Dengan masuknya agama Hindu yang mengajarkan tentang keseimbangan antara alam, manusia dan penciptaNya, secara berangsur-angsur mulai mewarnai spiritual kebudayaan Indonesia, bahkan ada pendapat yang mengatakan dalam masyarakat nusantara terindikasi tentang adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan spiritual paling tinggi, yang wujud dalam upacara-upacara ritual yang hakikatnya merupakan mediasi untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta yang diyakini dapat mengayomi kehidupan mereka. Namun demikian perilaku ini menimbulkan persepsi lain. Bahkan pandangan para ahli dunia Barat, mengkategorikan perilaku-perilaku yang mewarnai kepercayaan tersebut adalah wujud nyata ajaran yang mereka namai *animisme*, *dinamisme* dan *politheisme*. Pandangan para ahli dunia Barat ini mungkin saja benar dalam kondisi nusantara waktu itu.

Bertitik-tolak dari pengertian budaya dan religi yang diuraikan di atas serta memahami fenomena-fenomena tersebut, oleh karena itu

keupayaan untuk melakukan inventarisasi religi dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat adat Dayak di kabupaten Ketapang ini menjadi penting untuk dapat memahami kebudayaan/ religi ini secara komprehensif dalam rangka memelihara nilai-nilai budaya daerah sesuai dengan cita-cita pembangunan bangsa Indonesia.

1.2 Masalah Penelitian

Bangsa Indonesia secara konstitusi mengakui adanya 5 agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Manakala agama/ kepercayaan Kaharingan yang berkembang di Kalimantan hingga kini masih menjadi perdebatan. Dalam hal ini pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Agama dan Kehakiman belum mengesahkan agama/ kepercayaan tersebut menjadi agama resmi di Indonesia. Namun demikian agama ini tidak dilarang untuk dianut pemeluknya. Kelima agama resmi ini tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan sudah pula mendogma di masyarakat Indonesia, termasuk dalam kehidupan masyarakat Dayak di kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Berdasarkan hal inilah sehingga permasalahan yang akan digali dalam penelitian inventarisasi religi ini adalah: “bagaimana konsep dan bentuk sistem kepercayaan asli yang dianut secara turun temurun ini pada masyarakat adat Dayak di kabupaten Ketapang dan bagaimana kepercayaan asli ini dapat bertahan di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dilakukan penelitian inventarisasi religi ini hakikatnya sejalan dengan amanat UUD'45 dimana seluruh masyarakat Indonesia berkewajiban untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia yang merupakan amanat konstitusional dan menjadi tanggung-jawab rakyat Indonesia sebagaimana digariskan dalam GBHN bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila merupakan cipta, rasa, dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bangsa.

Dalam rangka mengembangkan sebuah budaya, hal mendasar yang harus dilakukan adalah mengenal budaya itu sendiri. Oleh karena itu, bertitik-tolak dari prinsip di atas, tujuan diadakannya inventarisasi religi ini adalah untuk mengetahui konsep, bentuk dan sistem kepercayaan asli masyarakat Dayak di wilayah kabupaten Ketapang guna mengetahui relasi dan korelasi kepercayaan asli masyarakat adat Dayak termasuk pergumulan bathin sebagai pemeluk agama resmi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian Upacara Ritual Berayah: Suatu Tinjauan Religi dalam Masyarakat Adat Dayak ini mengambil ruang lingkup di wilayah Kalimantan Barat, khususnya di wilayah kabupaten Ketapang. Alasan pemilihan wilayah kabupaten Ketapang adalah masih dijumpai beberapa jenis religi yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Dayak. Namun demikian berbicara tentang religi di masyarakat Dayak begitu luas, oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada religi-religi yang paling dominan namun keberadaannya terkadang menimbulkan dilematis baik kalangan agamis maupun masyarakatnya. Oleh karena itu keupayaan ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat melihat secara objektif sebuah tradisi dalam masyarakat yang tak jarang menimbulkan pertentangan atau pun persepsi negatif meskipun belum melihat eksistensi sebuah tradisi tersebut secara komprehensif dan totalitas.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Peta 1 : Peta Kecamatan Jelai Hulu



1.5 Metode Penelitian

Aktivitas penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah. "Kegiatan ilmiah yang di sebut penelitian dalam semua disiplin ilmu, pada dasarnya di bagi dalam 3 tahap, yaitu: (a) tahap penyediaan data, (b) tahap analisis data, dan (c) tahap penyajian hasil analisis". (Sudaryanto,1993:7 dalam Mahsun,1995:93). Selanjutnya dikatakan bahwa setiap tahapan tersebut tidak tertutup kemungkinan memiliki

metode tersendiri. Berbicara tentang metode terkadang menimbulkan kerancuan pemahaman dengan teknik, meskipun keduanya berarti “cara” dalam suatu upaya. Sedangkan Sudaryanto “*Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.*” (Sudaryanto,1993:9).

Sehubungan dengan penelitian inventarisasi religi masyarakat Dayak di Kabupaten Ketapang ini tidak terlepas dari persoalan kehidupan sosial kelompok masyarakat, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian survey kualitatif – deskriptif yang didukung oleh *Grounded Research*¹. Penggunaan metode penelitian ini tidak berdiri sendiri melainkan didukung dengan berbagai teknik sesuai tahapannya. Pada tahap penyediaan/pengumpulan data, teknik yang digunakan selain teknik observasi baik observasi kepustakaan terhadap buku-buku yang sesuai dengan fokus penelitian dan observasi wilayah penelitian termasuk menghubungi dan berdialog langsung dengan informan. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan *teknik percakapan atau wawancara*, yaitu: berupa percakapan/ wawancara langsung antara peneliti dengan informan yang dianggap mengetahui berbagai informasi penting sehubungan keadaan social, budaya masyarakat, khususnya di wilayah kecamatan Jelai Hulu yang menjadi fokus penelitian ini seperti tokoh masyarakat, agama, tokoh adat, bahkan pelaku religi yakni Balin (imam adat) dan pemimpin formal maupun non formal. Sedangkan untuk memastikan keakuratan data, maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha mewawancarai aktor lain yang tentu saja memahami persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan pada tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam hal ini data yang dikumpulkan dianggap sebagai data yang masih mentah, oleh karena itu perlu dideskripsikan secara komprehensif dengan membandingkan berbagai informasi atau data yang diperoleh di lapangan. Kemudian pada tahap penyajian analisis data hasil penelitian, disajikan dalam bentuk narasi.

¹ Dalam metode *Grounded Research* yang menggunakan observasi dengan mengembangkan konsep-konsep di lapangan mengharuskan peneliti terlibat langsung dan penuh dalam penelitiannya. Jadi, berbeda dengan penelitian survey yang hanya mengandalkan proses wawancara dalam mengumpulkan data, bahkan memungkinkan peneliti utama tidak melakukan pengamatan langsung di lapangan (*Lihat, Singarimbun dan Sofian Effendy (1989:16-29)*).

1.6 Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian Inventarisasi Religi ini disajikan dalam 5 bab, yang mana isi bahasan setiap bab dideskripsikan secara proporsional yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun bahasan setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB. I Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang hubungan agama, kebudayaan/ religi termasuk persoalan maupun dampak yang dihadapi masyarakat. Landasan gambaran secara umum ini, kemudian dikolerasikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

BAB. 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pada bagian ini dideskripsikan mengenai gambaran umum tentang kabupaten ketapang secara komprehensif, kemudian dilengkapi juga dengan gambaran umum kecamatan Jelai Hulu yang menjadi fokus wilayah penelitian inventarisasi religi masyarakat Dayak Pesuguan dan Jelai ini.

BAB. III Konsep Religi dalam Masyarakat Adat Dayak & Problemanya di Era Globalisasi

Bagian ini umumnya mendeskripsikan hasil kajian pustaka tentang religi dan praktiknya di era globalisasi, khususnya praktik upacara-upacara ritual yang dipraktikkan masyarakat Dayak.

BAB. IV Upacara Ritual Berayah pada Masyarakat Adat Dayak Jelai

Pada bagian ini diuraikan tentang gambaran singkat Dayak Jelai, makna berayah dan unsur-unsur yang terkandung dalam upacara berayah, termasuk tahapan prosesi upacara ritual berayah. Dalam bab ini juga membahas pandangan agama resmi baik menampilkan data dan analisisnya maupun pandangan tokoh agama.

BAB. V Penutup

Pada bagian ini berisikan kesimpulan tentang konsep religi, bentuk dan permasalahan yang dihadapi. Selain itu peneliti juga mencoba untuk memberikan rekomendasi sehubungan dengan religi yang ada pada masyarakat Dayak, khususnya masyarakat Dayak Jelai dengan harapan dapat mempengaruhi berbagai pihak dalam menyikapi religi yang berkembang atau masih dilestarikan di tengah-tengah masyarakat.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN KETAPANG

1. Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Ketapang terletak di bagian Selatan Propinsi Kalimantan Barat atau berada posisi antara 0^o19'00" hingga 3^o05'00" Lintang Selatan dan antara 108^o42'00" hingga 111^o16'00" Bujur Timur sampai dengan" Bujur Timur.

Sedangkan secara administratif batas wilayah kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

- Bagian Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau
- Bagian Selatan : Berbatasan dengan Laut Jawa
- Bagian Barat : Berbatasan dengan Laut Natuna
- Bagian Timur : Berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Sintang

2. Tofografi dan Sungai

Kabupaten Ketapang, jika dilihat dari kondisi alamnya, terbagi dalam dua daerah yaitu daerah pesisir pantai dan daerah perhuluan. Daerah pesisir pantai yang memanjang dari Utara hingga ke Selatan berupa dataran dan rawa-rawa. Daerah ini meliputi; kecamatan Teluk Batang, Pulau Maya Karimata, Simpang Hilir, Sukadana, Matan Hilir Utara, Matan Hilir Selatan, Kendawang dan Manis Mata. Sedangkan daerah perhuluan yang umumnya berbukit-bukit yang berhutan lebat. Daerah ini meliputi; kecamatan Simpakng Hulu, Simpang Dua, Sungai Laur, Sandai, Nanga Tayap, Tumbang Titi, Jelai Hulu dan kecamatan Marau.

Kabupaten Ketapang juga dilintasi oleh banyak sungai seperti: Sungai Pawan yang bermuara tidak jauh dengan Kota Ketapang yang menghubungkan di Kecamatan Matan Utara dengan kecamatan Sandai, Nanga tayap dan Sungai Laur. Sungai ini merupakan sungai terpanjang di kabupaten Ketapang yang menjadi penghubung kegiatan ekonomi masyarakat dari desa dengan Ibukota kecamatan dan Ibukota Kabupaten.

Selain sungai Pawan, beberapa sungai lain yang melintasi kabupaten Ketapang yaitu:

- (1) Sungai Meran/Matan yang menghubungkan kecamatan Simpakng Hilir dengan kecamatan Simpakng Hulu.

- (2) Sungai Kualan, yang menghubungkan kecamatan Teluk Batang dengan kecamatan Simpang Hulu
- (3) Sungai Pesaguan, yang menghubungkan kecamatan Matan Hilir Selatan dengan kecamatan Tumbang Titi.
- (4) Sungai Kendawangan, yang menghubungkan kecamatan Kendawangan dengan kecamatan Marau
- (5) Sungai Jelai yang menghubungkan kecamatan Manis Mata dengan Kecamatan Jelai Hulu.

3. Luas Wilayah

Kabupaten Ketapang merupakan Kabupaten terluas di Kalimantan Barat, yakni 35.809 km², dimana luas daratan mencapai 92,74% atau sekitar 33.209 Km². Berdasarkan data BPS kabupaten Ketapang (Tahun 2004), secara administratif kabupaten ini terdiri dari 24 kecamatan. Wilayah kecamatan yang terluas adalah kecamatan Kendawangan yaitu 5.859 km². Sedangkan kecamatan yang terkecil adalah kecamatan Delta Pawan yang merupakan kecamatan baru hasil pemekaran wilayah dari kecamatan Matan Hilir Utara yang hanya memiliki luas wilayah kecamatan 20 km².

4. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Ketapang yang meliputi 24 Kecamatan adalah 473.880 jiwa (tahun 2004) yang terdiri dari laki-laki 217.885 jiwa dan perempuan 205.931 jiwa. Sex ratio 109 yang menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 109 laki - laki.

Berdasarkan hasil pencatatan registrasi penduduk dari tahun 1990 sampai 2000 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk Kabupaten Ketapang sebesar 2,74 % per tahun. Tingkat pertumbuhan ini lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk propinsi, hal ini dimungkinkan karena terjadinya migrasi netto (banyak penduduk yang masuk disebabkan tertarik oleh berkembangnya industri perkebunan), tingkat kelahiran yang relatif lebih tinggi (program KB yang terhambat karena faktor geografis) dan sebagainya.

Luas wilayah Kabupaten Ketapang 35.809 km² dengan jumlah penduduk 423.816 jiwa yang berarti memiliki kepadatan penduduk rata-rata 13 jiwa / km² (lebih tinggi dari keadaan 5 tahun sebelumnya). Persebaran penduduk di ketapang terlihat belum merata dimana kecamatan yang

memiliki kepadatan penduduk terpadat yaitu Kecamatan Delta Pawan dengan kepadatan penduduk sebesar 3.129 jiwa per Km², kemudian diikuti Kecamatan Benua Kayong sebanyak 91 jiwa per km² dan singkup sebanyak 57 jiwa per km². sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk yang paling jarang adalah kecamatan Hulu Sungai yaitu 2 jiwa per km².

Tabel 1
Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten
Ketapang Tahun 2004

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Kendawangan	5.859	28.192	5
02	Manis Mata	2.910	22.435	8
03	Marau ¹	1.160	9.646	8
04	Air Upas ¹	893	13.420	15
05	Singkup ¹	127	7.249	57
06	Jelai Hulu	1.358	14.163	10
07	Tumbang Titi	1.646	36.260	22
08	Matan Hilir Selatan	1.813	29.266	16
09	Benua Kayong	849	31.900	91
10	Matan Hilir Utara	720	14.202	20
11	Delta Pawan	20	62.575	3.129
12	Muara Pawan	665	12.977	20
13	Sukadana	949	18.187	19
14	Nanga Tayap	1.728	24.850	14
15	Sandai ¹	1.779	22.632	13
16	Hulu Sungai ¹	4.685	11.109	2
17	Sungai Laur	1.651	14.829	9
18	Simpang Hulu	3.175	25.356	8
19	Simpang Dua	1.048	7.014	7
20	Simpang Hilir	1.422	23.155	16
21	Teluk Batang	751	27.781	37
22	Pulau Maya Karimata	1.099	16.682	15
Jumlah		35.809	473.880	13

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang

Dari tabel di atas jumlah penduduk di kabupaten Ketapang sebanyak 473.880 jiwa dengan luas wilayah 35.809 Km², dengan rata-rata tingkat kepadatan penduduk sebanyak 13 orang/ Km².

5. Klasifikasi Tanah dan Kegunaannya

Dilihat dari jenis tanahnya, sebagian besar daerah Kabupaten Ketapang terdiri dari tanah Kuarter yakni seluas 1,89 juta hektar atau 53%, sedangkan Ifulsif seluas 0,57 hektar atau 16,03 %, dan Intrusif Plutonik asam seluas rata-rata 0,54 Hektar atau 14,94% yang di sebagian besar terdapat di kecamatan, walaupun sebagian kecil wilayah kabupaten Ketapang merupakan perairan laut, akan tetapi Ketapang memiliki sejumlah pulau. Pulau yang ada di kabupaten Ketapang berjumlah 108, dimana hanya setengah yang ada penghuninya. Pulau-pulau yang terbesar yang ada di antaranya adalah Pulau Karimata, Pulau Maya, Pulau Penebangan, Pulau Bawal, Pulau Gelam yang ada di Selat Karimata. Sebagian pulau yang ada merupakan Taman Nasional serta wilayah Hutan lindung atau konservasi.

Sektor pertanian masih menjadi primadona untuk menopang perekonomian masyarakat di kabupaten Ketapang. Hal ini terbukti sektor ini menjadi peyedia lapangan kerja terbesar dan penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbanyak. Sektor pertanian ini dibedakan dalam 3 sektor sebagai berikut :

4.1. Sektor Pangan

Sub sektor pertanian tanaman pangan mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau. Penyediaan sub sektor tanaman pangan ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat khususnya dalam hal penyediaan pangan di Kabupaten Ketapang.

Panen tanaman padi pada tahun 2003 mencapai 47.182 ha dengan produksi sebesar 132.494 ton. Produksi padi terbanyak pada tahun 2003 terdapat di Kec. Matan Hilir Selatan, Kec. Sukadana, Kec. Sukadana, Kec. Simpang Hilir dan kec. Teluk Batang. Sedangkan hasil panen jagung sebesar 17,33 kuintal/ha, ubi jalar 622 ton, tanaman sayuran yang paling banyak di produksi adalah Kacang Panjang sebesar 798 ton, ketimun 408 ton, dan cabe 324 ton. Sedangkan panen buah terbanyak adalah buah pisang, rambutan dan durian.

Kebanyak petani sawah masih mengandalkan pengairan tadah hujan, sehingga mengakibatkan keberhasilan panen sangat tergantung pada kondisi musim yang baik dan teratur. Penggunaan luas lahan kering menurut jenis penggunaannya selama 2003 adalah; Hutan Negara 62,24% , Hutan Rakyat 13,17% , lain-lain 27,55%, Tegal/kebun 3,98%, Perkebunan 3,77%, Rawa-rawa 3,44%, Pekarangan 2,41%, Ladang/Huma 1,77% tidak diusahakan 1,59%, Tambak 0,04%, padang rumput 0.02% dan kolam/empang 0.01%.

4.2. Sektor Perkebunan

Pada sektor perkebunan di kabupaten Ketapang secara umum memperlihatkan pertumbuhan hasil yang relatif stabil, meskipun minat petani pada jenis perkebunan kelapa sawit cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan (sebesar 51,50%), dalam hal ini perusahaan perkebunan kelapa sawit di kabupaten Ketapang masih giat melakukan ekspansi lokasi perkebunan baru yang umumnya menggunakan lahan masyarakat. Adapun produksi tanaman perkebunan kelapa sawit Tahun 2002 – 2003 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Produksi Budidaya Tanaman dan Kepemilikannya
di Kabupaten Ketapang Tahun 2002 – 2003

No	Budidaya	Rumah Tangga (KK)			Ket.
		2002	2003	Pertumbuhan	
1	Karet	16.872	16.872	-	
2	Kelapa Dalam	13.723	13.723		
3	Kelapa Hibrida	2.348	2.348		
4	Kelapa Sawit	12.854	19.474	51.50	
5	Kakao	25	25		
6	Lada	25	321	1.184	
7	Kopi	4.173	4.173		
8	Aneka tanaman	768	1.064	38.54	
Jumlah		50.788	58.000	14.20	

* Data Dinas Perkebunan 2003

Dari tabel 1 di atas, terlihat jumlah petani yang memiliki kebun karet pada tahun 2002 16.872 KK dan pada tahun 2003 sebanyak 16.872 KK, Kelapa Dalam tahun 2002 sebanyak 13.723 KK dan pada tahun 2003 13.723 KK, Kelapa Hibrida sebanyak 2.348 KK dan pada tahun 2003 sebanyak 2.348 KK, Kakao sebanyak 25 KK pada tahun 2002 dan pada tahun 2002 sebanyak 25 KK, Kopi dari 4.173 KK tahun 2002 dan pada tahun 2003 sebanyak 4.173. Jumlah kepemilikan perkebunan karet, Kelapa dalam, Kelapa Hibrida, Kakao, Kopi tidak mengalami pertumbuhan yang berarti. Sementara perkebunan Kelapa Sawit mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Pada tahun 2002 sebanyak 12.854 KK meningkat menjadi 19.474 KK pada tahun 2003. Sedangkan komoditi Lada pada tahun 2002 hanya diusahakan oleh 25 KK juga mengalami kenaikan minat masyarakat menjadi 321 KK pada tahun 2003. Aneka Tanaman dari 768 KK th 2002 dan tahun 2003 menjadi 1.064 KK.

Tabel 3
Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan
Kabupaten Ketapang Menurut Komoditi Th. 2002/2003

No	Komoditi	Luas Areal		Pertumbuhan (%)	Produksi		Pertumbuhan (%)
		2002	2003		2002	2003	
1	Karet	22.288	22.288	-	7.688	8.137	5,84
2	Kelapa Dalam	9.347	9.347	-	5.061	4.872	(3.73)
3	Kelapa Hibrida	465	465	-	92	198	82,61
4	Kelapa Sawit	87.751	88.588	0,95	129.859	579.500	346,65
5	Kopi	1.949	1.949	-	895	910	1,68
6	Lada	24	291	1.112,50	4	4	-
7	Kakao	18	18	-	-	-	-
8	Aneka tanaman	317	340	7.23	7	10.70	52.86
Jumlah		122.159	123.286	58.000	143.606	593.601,7	313,35

Data Dinas Perkebunan 2003

Dari tabel di atas, tingkat pertumbuhan luas areal komoditas karet tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi secara produksi tingkat pertumbuhan mengalami kenaikan sebanyak 5,84%. Sedangkan untuk komoditas kelapa dalam tingkat pertumbuhan luas areal tidak mengalami perubahan tapi tingkat pertumbuhan produksi mengalami penurunan sebesar (3.73%). Untuk kelapa Hibrida tidak mengalami perubahan tetapi tingkat pertumbuhan produksi mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 82,61%. Untuk komoditas Kelapa Sawit tingkat pertumbuhan luas areal mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 0.95% dan tingkat produksi mengalami pertumbuhan sebesar 346,65 %. Untuk komoditas kopi dan Kakao tingkat pertumbuhan luas arealnya tidak mengalami perubahan tapi tingkat produksinya kopi mengalami peningkatan 1,68% sedangkan Kakao tidak. Komoditas lada luas areal mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 1.112,50 tapi pertumbuhan produksi tetap. Sedangkan untuk komoditas aneka tanaman mengalami peningkatan pertumbuhan luas areal sebesar 7,26% dan tingkat pertumbuhan produksi mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 52,86%.

Tabel 4

Luas Tanaman Perkebunan dan Jumlah Petani Tahun 2004

No	Jenis Tanaman	Belum Menghasilkan	Menghasilkan	Tua/Rusak	Jumlah	Pemilik/Petani
1	Karet	3.643	14.183	6.456	24.282	17.602
2	Kelapa Dalam	1.241	7.129	2.909	11.279	13.87
3	Kelapa Hibrida		212	122	334	1.727
4	Kelapa Sawit	9.723	81.436	2.086	93.245	19.474
5	Kakao	15	5	3	23	25
6	Lada	74	216	7	297	122
7	Kopi	364	1.267	504	2.135	3.811
8	Aneka tanaman	33	197	104	334	1.022
Jumlah		500.607	734.015	751.451	1118.941	204.506

Sumber Data: Dinas perkebunan 2004

4.3 Sektor Kehutan

Wilayah kabupaten Ketapang yang memiliki wilayah terluas masih banyak memiliki banyak kawasan hutan yang merupakan kekayaan tersendiri yang dapat dimanfaatkan. Dari data tahun 2003 hasil hutan yang terbanyak dipasarkan berupa kayu bulat, kayu olahan dan rotan. Menurut data BPS Tahun 2004, setiap tahun mengalami peningkatan terutama hasil kayu dan rotan. Adapun jumlah kayu bulat yang di produksi Th 2003 mencapai 168.311,88 m³. Sedangkan jenis kayu olahan yang diproduksi pada tahun yang sama mencapai 221.311,88 m³. Sementara untuk hasil Rotan produksinya mencapai 568.950 kg.

6. Kondisi Sosial

Secara umum kondisi sosial masyarakat di kabupaten Ketapang, terutama yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, agama, bahkan kriminalitas cenderung tidak memperlihatkan perbedaan yang cukup berarti dengan beberapa kabupaten lain di Kalimantan Barat. Untuk mengetahui secara rinci kondisi sosial ini berikut akan dijelaskan kondisi sosial di kabupaten Ketapang berikut ini.

6.1. Pendidikan

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pemerintah Kabupaten Ketapang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, dengan membangun infrastruktur seperti penyediaan bangunan fisik dan non fisik.

Pada tahun 2003 jumlah sekolah baik Negeri maupun Swasta menurut jenis pendidikan di kabupaten Ketapang adalah sbb;

- TK 46 buah
- SD 517 buah
- MI 18 buah
- SMP 61 buah
- MTs 18 buah
- SMU 21 buah
- MA 5 buah
- SMK 4 buah
- PT 5 buah

Adapun kontribusi swasta dalam penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk penyediaan sekolah di masing-masing jenjang adalah; TK (97,83%), Sekolah Dasar (3,09%), MI (94,44%), SMP (39,34%), MTs (88,89%), SMU 38,10%), Madrasah Alyah (80.00%), SMK (50,00%) dan Perguruan Tinggi (80.00%). Sedangkan banyaknya murid yang di tampung di sekolah swasta pada tahun 2003 terhadap jumlah murid keseluruhan menurut jenjang pendidikan adalah TK (94,30%), SD (4,79%), SMP (29,41%), MTs(58,75%), SMU(37,33%) dan MA (44,83 dan SMK(19,07).

Pada Tahun ajaran 2002/2003 jumlah murid SMP yang lulus sebanyak 3,380 orang dengan prosentase 69,73 % dari SMP Negeri dan 30,27% dari SMP Swasta. Sedangkan murid MI yang lulus pada tahun ajaran yang sama adalah 862 orang (negeri: 53,83% dan swasta: 48,52%). Murid MA yang lulus sebanyak 282 orang (negeri: 54,96% dan swasta: 45,04%) dan murid SMK yang lulus sebanyak 350 orang (negeri: 81,14% dan swasta: 18,86%).

6.2. Kesehatan

Pada aspek kesehatan pada tahun 2003 jumlah tenaga kesehatan yang paling banyak adalah Perawat sebanyak 270 orang dan bidan sebanyak 170 orang dan Dokter sebanyak 41 orang, yang terdiri dari dokter gigi 8 orang, Dokter umum 33 orang. Sedangkan Rumah Sakit yang ada di kabupaten Ketapang hingga penelitian ini dilakukan terdapat 2 buah dan Puskesmas 2 buah serta puskesmas pembantu sebanyak 138 buah. Manakala Klinik pelayanan program Keluarga Berencana sebanyak 27 buah, klinik berslain 3 buah, balai pengobatan 5 buah. Sedangkan pelayanan kesehatan masyarakat yakni posyandu di kabupaten Ketapang berjumlah 513 buah, kader aktif 2.465 orang, dukun bayi 841 orang dan dukun bayi terlatih 616 orang.

6.3. Agama

Pemeluk agama resmi di kabupaten Ketapang menurut catatan Kantor Departemen Agama kabupaten Ketapang pada tahun 2003, mayoritas beragama Islam yakni sebanyak 325.453 orang. Jumlah ini umumnya terdapat di wilayah pesisir kabupaten Ketapang, terutama etnis Melayu dan wilayah Transmigrasi. Sedangkan agama Katolik

berjumlah 87.944 orang, Protestan sebanyak 30.162 orang, Hindu 3.927 orang, Budha 4.629 orang dan yang lain-lain 35.461 orang.

Sedangkan jumlah pemuka agama seperti Da'i sebanyak 146 orang, Pastor 24 orang dan 16 katekis. Prasarana ibadah; 348 buah masjid, 568 Surau, 146 Gereja Katolik, 28 buah Kapel, 58 buah Gereja Protestan, 3 buah Pura, dan 9 buah Vihara yang tersebar di seluruh kecamatan Kabupaten Ketapang.

Dari data di atas yang menarik adalah kategori yang lain-lain yang jumlahnya cukup signifikan. Dalam hal ini meskipun tidak dijelaskan secara gamblang, namun umumnya data statistik ini umumnya merujuk pada anggota masyarakat yang dikategorikan sebagai pemeluk kepercayaan atau komunitas yang kerap masih melakukan ritual-ritual berdasarkan warisan nenek moyang mereka.

6.4. Kriminalitas

Penyelesaian kasus-kasus kriminalitas di kabupaten Ketapang secara umum sama dengan beberapa di kabupaten lain. Dalam hal ini ada kasus yang diselesaikan menurut hukum adat (umumnya pada masyarakat adat Dayak) dan hukum negara. Namun demikian data penyelesaian kasus secara hukum adat sulit ditemukan. Namun kasus kriminalitas yang diproses melalui hukum pidana dapat dilihat dari data penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LP). Dari data yang diperoleh penghuni LP pada tahun 2003 sebanyak 209 orang yang terdiri atas laki-laki 208 orang dan perempuan 1 orang yang kesemuanya menjalani hukuman karena melakukan kejahatan dan bukan karena pelanggaran hukum.

7. Kondisi Ekonomi dan Jasa

7.1. Sektor Industri

Perusahaan industri yang ada di kabupaten Ketapang kebanyakan industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Sedangkan industri sedang dan menengah masih terbatas.

Pada tahun 2003 terdapat 102 sentra usaha kecil dan kerajinan rumah tangga dimana sentra usaha yang ada terdapat 1.404 usaha yang menyerap tenaga kerja sebanyak 4.155 orang. Sentral usaha kecil formal ini menyebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten

Ketapang. Dan yang paling banyak tersebar di Kec. Matan Hilir Utara dan Matan Hilir Selatan.

Sedangkan jenis industri besar, dari data yang ada pada tahun 2002 terdapat 75 perusahaan. Dari perusahaan yang ada, 94,67% bergerak di bidang pengolahan hasil hutan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 6.747 orang.

7.2 Sektor penerangan / Listrik

Pada tahun 2003 jumlah pelanggan listrik yang ada sebanyak 38.361 pelanggan. Sedangkan produksi listrik yang dihasilkan selama 2003 sebesar 67.103.670 kwh yang berarti setiap bulannya PLN memproduksi daya rata-rata sebesar 5.591.972,5 kwh. Dan jumlah produksi listrik yang terjual sebesar 53.325.617 kwh atau rata-rata perbulan 4.443.801,4 kwh. Dari penjualan tersebut nilai penjualannya sebesar 28.202.028.995 rupiah. Sumber listrik di Kabupaten ketapang berasal dari Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD).

7.3. Sektor Air Bersih

Penyediaan air bersih yang ada di Kab. Ketapang adalah Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM). Sumber bahan baku PDAM ini berasal dari Sungai Pawan.

Jumlah pelanggan PDAM pada tahun 2003 sebanyak 4.018 pelanggan dimana kalau lihat dari jenis pelanggan terdiri dari; 14 pelanggan umum, 56 sosial khusus, 724 rumah tangga A, 2.664 rumah tangga B, 486 niaga kecil, 17 niaga besar, 56 instansi pemerintah dan 1 industri kecil. Secara keseluruhan jumlah air yang didistribusikan kepada pelanggan PDAM selama 2003 sebanyak 786.966.

7.4. Sektor Perdagangan

Sebagian besar kebutuhan pokok masyarakat seperti Beras, gula, terigu masih di datangkan dari luar pulau. Untuk komoditi yang keluar selama tahun 2003 kebanyakan masih merupakan hasil hutan dan sebagian kecil hasil laut. Untuk komoditi kayu lapis yang di keluarkan dari Ketapang pada tahun 2003 sebesar 54.421.12 m³ sedangkan kayu gergajian 4.627,44 m³, dan Karet sebesar 400 ton serta udang 9,32 ton.

7.5. Sektor Koperasi

Pada tahun 2003 terdapat 214 unit koperasi yang ada di Kab. Ketapang. Dari koperasi yang ada, sebanyak 52 merupakan KUD dan 162 non KUD. Koperasi ini tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kab. Ketapang. Menurut jenis kegiatannya, kegiatan yang banyak dijalankan oleh koperasi adalah jenis usaha waserda dan simpan pinjam

7.6. Sarana Transportasi dan Komunikasi

7.6.1 Jalan darat

Panjangnya jalan di wilayah Kabupaten Ketapang pada tahun 2003 adalah 2.338,72 km dimana 1.586,56 km merupakan jalan kabupaten, 547,50 jalan propinsi dan 204,66 km jalan negara. Panjangnya jalan di kabupaten Ketapang pada tahun 2003 jika dilihat dari kondisinya sebagian besar masih berupa jalan tanah (75,01%) dan sebagian kecil sudah di aspal (23,56%). Panjangnya jalan dalam kondisi baik 199,56 km, kondisi 314,30 km, kondisi rusak 840,99 km dan kondisi rusak berat 1.853,42 km.

7.6.2 Angkutan darat

Jumlah kendaraan bermotor yang tercatat di Polres Ketapang pada tahun 2003 sebanyak 2.129 kendaraan baik yang berupa mobil penumpang, mobil gerobak, otobus, dan sepeda motor. Sedangkan jumlah pelanggaran lalu lintas pada tahun 2003 sebanyak 1.987 kali dan sebagian besar dilakukan oleh pelajar. Pelanggaran paling banyak karena tidak memiliki surat kendaraan yang lengkap.

7.6.3 Angkutan Laut

Pada tahun 2003 jumlah barang yang di bongkar di pelabuhan Ketapang sebesar 101.309 ton dimana kesleuruhannya berasal dari perdagangan antar pulau. Komoditi yang paling banyak dibongkar adalah beras. Jumlah penumpang yang berangkat sebanyak 67.671.

7.6.4 Angkutan Udara

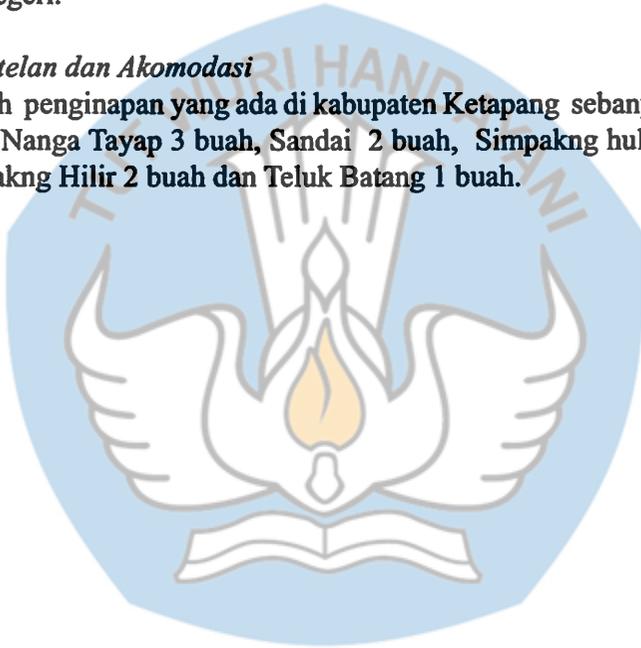
Pada tahun 2003 jumlah pesawat yang datang berangkat melalui pelabuhan udara Rahadi Usman sebanyak 1.689 penerbangan. Penumpang yang berangkat sebanyak 22.203 orang dan yang datang 22.190 orang.

7.6.5 Pos dan Telekomunikasi

Untuk meningkatkan pelayanan informasi di kabupaten Ketapang, terdapat kantor pos dan PT Telkom. Pembangunan Pos dan Telekomunikasi diarahkan untuk memperluas pelayanan sampai ke pelosok negeri.

7.6.6 Perhotelan dan Akomodasi

Jumlah penginapan yang ada di kabupaten Ketapang sebanyak 15 buah, di Nanga Tayap 3 buah, Sandai 2 buah, Simpakng hulu 1 buah, Simpakng Hilir 2 buah dan Teluk Batang 1 buah.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB III

KONSEP RELIGI DALAM MASYARAKAT DAYAK DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA GLOBALISASI

Kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat dengan agama atau sistem kepercayaan (believe system). Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa tak jarang dalam proses yang panjang melahirkan suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu. Sebaliknya suatu sistem kepercayaan tertentu yang dianut oleh mayoritas penduduk di suatu tempat merupakan manifestasi dari sistem budaya yang berlaku di situ atau paling tidak memiliki kesesuaian dengan sistem nilai yang dianut oleh penduduk yang bersangkutan. Sebagai contoh, sistem kepercayaan (agama) Shinto (Shintoisme) dan Kong Hu Cu (Confusionisme) dilahirkan masing masing oleh budaya Jepang dan Cina. Demikian pula Hinduisme di India mencerminkan nilai budaya dari masyarakat India yang berkasta dan nilai budaya mayoritas penduduk India tersalur ke dalam Hinduisme. Kristianisme, khususnya Protestanisme, hampir tidak dapat dipisahkan dengan budaya, setidaknya sebuah manifestasi kebiasaan sekelompok kecil masyarakat di Amerika Serikat (AS), sebagaimana dinyatakan Hunter secara tidak langsung, [Hunter, 1984].

Selain kedudukan yang unik sebagaimana dikemukakan di atas, sistem kepercayaan memainkan peranan yang penting di negara negara sedang berkembang, khususnya dalam periode perjuangan nasional merebut kemerdekaan dan konsolidasi. Pada periode tersebut, sistem kepercayaan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam menciptakan kesatuan, persatuan dan solidaritas kelompok yang pada akhirnya mampu menciptakan atau memperkuat potensi bangsa dalam perjuangan melawan kekuasaan penjajahan. Di sisi lain, agama terkadang juga melahirkan kekuatan moral baru yang menampilkan sikap anti kolonialisme dan anti-imperialisme dalam segala bentuk [Alqadrie, 1987b].

Peranan agama tidak semata mata sebagai kekuatan yang menciptakan kesatuan maupun yang menghasilkan konflik, tetapi juga sebagai satu kekuatan yang cenderung mendukung sosial order atau *status quo* (Durkheim, 1975; Parsons, 1964; Billings, 1988). Agama bahkan merupakan kekuatan pemrotes, penentang dan pendobrak ketidak-benaran dan ketidak-adilan [Ellen, 1983; Ismael, 1982].

Uraian di atas menunjukkan bahwa agama menciptakan kondisi atau sikap pasif atau tidak kreatif (activism and quiescence) maupun menampilkan sikap aktif dan kreatif (activism and creative characters) [Weber, 1976].

Di samping aspek aspek religius atau teologis dan ideologis, agama atau sistem kepercayaan juga mengandung aspek aspek sosial dan kemasyarakatan, sehingga agama mempunyai dampak dan hubungan timbal balik dengan masyarakat. Ini berarti bahwa agama mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya masyarakat mempengaruhi agama [McGuire, 1981:3]. Bilamana pandangan semacam ini dikaitkan dengan sistem kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Dayak di pedalaman Kalbar, ada semacam persepsi umum bahwa kepercayaan itu tidak saja mengandung unsur hubungan timbal balik dengan sistem nilai budaya Dayak, tetapi juga mempengaruhi atau mewarnai sistem ekonomi, pertanian dan sistem pengelolaan hutan. (agro forestry system) yang mereka anut.

Suku bangsa Dayak² sebagai masyarakat hukum adat mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan hidupnya. Mereka sering dipengaruhi oleh alam pikiran relegio magis. Kenyataan yang demikian tidak selalu mudah untuk dimengerti atau dipercayai oleh setiap orang. Sebaliknya, masyarakat Dayak menganggap pengetahuan akan tanda tanda atau simbol simbol tertentu dalam kehidupan mereka adalah hal yang wajar, meskipun sebenarnya tidak setiap orang memiliki kepandaian untuk itu F.D. Holleman dalam pidatonya "De Commune Trek In Het Indonesische Rechtsleven" (Corak kegotongroyongan di dalam kehidupan hukum Indonesia) menyatakan:

"Religio magis/sakral: artinya percaya kepada kekuatan gaib (magis) sebagai suatu kekuatan yang menguasai alam semesta dan seisinya dalam keadaan kesinambungan. Karena itu, setiap masyarakat hukum adat pada dasarnya merasa wajib untuk senantiasa turut menjaga dan mempertahankan keadaan kesinambungan alam yang terwujud berkat adanya kekuatan gaib."

² Penulisan Dayak tanpa huruf "K" (Daya) dimulai pada tahun 1947 setelah Kongres Persatuan Dayak (PD) di Sanggau dan dimuat pada surat kabar Keadilan (Sumber F.C. Palaunsoeka dan Baroamas Jabang Balunus)

Bagi orang Dayak adanya kemungkinan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam, baik dengan alam gaib maupun dengan alam nyata. Oleh karena itu mereka selalu memelihara pengetahuan dan kepercayaan pada tanda-tanda alam tersebut. Sebagian besar orang Dayak percaya bahwa ada tanda-tanda dan kekuatan supernatural yang dapat menimbulkan kegaiban atau keajaiban melalui peristiwa tertentu.

3.1 Makna Religi dan Lingkungan Sekitar

Petualangan ke dunia mite suku Dayak, bukanlah sekadar untuk tahu, tetapi upaya membuka tingkat-tingkat yang penuh rahasia yang melandasi dan melatarbelakangi sikap dan tingkah laku budaya orang Dayak. Mite sebagai “cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, pada umumnya ditokohi oleh Dewa” (Kamus Besar Bahasa Indonesia), telah menjadi landasan untuk menata kehidupan masyarakat Dayak, yang muncul dalam berbagai ketentuan seperti adat, ritus, dan kultus.

Peristiwa-peristiwa yang dituturkan dalam mite ini memang berada di luar keterikatan waktu dan ruang, namun kalau kita ingin adil terhadap pengalaman batiniah suku Dayak, maka tidak salah apabila peristiwa dalam mite itu dinilai sebagai sejarah, namun bukan dalam arti bahwa peristiwa-peristiwa itu dapat diverifikasi secara historis. Ia dinilai sebagai sejarah, karena memang sedemikianlah ia dihayati oleh insan Dayak. Dalam hubungan ini banyak penelitian lebih cenderung berbicara tentang sejarah asli (Coomans, 67) atau malah tentang prasejarah.

Bagi orang Dayak, makna hidup tidak terletak dalam kesejahteraan, realitas, atau objektivitas seperti dipahami oleh manusia modern, tetapi dalam keseimbangan kosmos dimana kehidupan itu baik apabila kosmos tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian. Setiap bagian dari kosmos itu, termasuk manusia dan makhluk lainnya, mempunyai kewajiban memelihara keseimbangan semesta. Peristiwa-peristiwa mistis bagi orang Dayak adalah realitas transcendental, artinya objektivitas mite yang telah kita lihat menjadi jelas bahwa lingkungan sekitar dipahami sebagai segala sesuatu ada di lingkungan hidup, flora, fauna, air, bumi, udara dan sebagainya. Makna religi dari lingkungan sekitar ini dilihat baik dari segi objektif maupun dari segi subjektifnya.

3.2 Sistem Kepercayaan Nenek Moyang dalam Masyarakat Dayak

Sistem kepercayaan atau agama bagi kelompok etnik Dayak hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi mereka sehari-hari. Ini berlaku pula antara nilai-nilai budaya itu dengan etnisitas (*ethnicity*) dalam masyarakat Dayak. Ini berarti bahwa kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan, dan kegiatan sosial ekonomi orang Dayak sehari-hari. Kelompok etnik Dayak memiliki suatu sistem kepercayaan yang sangat kompleks dan sangat berkembang (Alqadrie, 1987a:60). Kompleksitas sistem kepercayaan ini berdasarkan tradisi dalam masyarakat Dayak yang hakikatnya mengandung dua hal prinsip yaitu (1) unsur kepercayaan nenek moyang (*ancestral belief*) yang menekankan pada pemujaan nenek moyang; dan (2) kepercayaan terhadap Tuhan yang satu (*the one God*) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan suatu *prima causa* dari kehidupan manusia (Alqadrie, 090b:103).

Dalam penelitian Tim Penelitian Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalbar (1988 89:1 2) ditemukan bahwa sistem kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Dayak berisi berbagai peraturan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam beserta isinya. Tuhan tertinggi yang satu (*the one highest God*) memiliki dua fungsi atau karakter ketuhanan (*divinity*). Karakter yang satu mendiami dunia “atas” atau dunia yang “lebih tinggi”, dan karakter lainnya tinggal “di bawah” atau yang “lebih rendah”. Orang Dayak percaya kedua karakter ini masing-masing memuat sifat yang *baik* dan *buruk*.

Kompleksnya sistem kepercayaan orang Dayak ini disinyalir juga diperkaya dengan kemampuan mereka menyerap beberapa unsur keagamaan atau kepercayaan dari luar, seperti pengaruh Cina dalam penggunaan barang keramik mangkok dan tempayan yang dianggap memiliki kekuatan magis dan dapat mendatangkan keberuntungan, maupun penggunaan berbagai macam dekorasi naga (*tambon* atau dragon) yang melambangkan secara mitologis Tuhan tertinggi yang satu sebagai penguasa dunia. Pengaruh ekstern lainnya berasal dari unsur Hinduisme dan Islamisme. Kedua unsur ini dapat ditemukan dalam istilah-istilah keagamaan yang digunakan untuk menggambarkan Tuhan satu, seperti *Mahatara* yang mungkin berasal

dari istilah dalam agama Hindu *Maha Batara* yang Berarti Tuhan Maha Besar, maupun *Mahatala* atau sering *Lahatala/ Alatala* yang berasal dari ucapan Allah *Ta 'alah* dalam Islam yang berarti Allah Maha Tinggi. Selain itu, Tuhan tertinggi yang satu. secara simbolis diekspresikan oleh burung enggang yang menyajikan Ketuhanan dunia “atas”.

Penggunaan naga dan burung enggang *bukanlah* suatu manifestasi dari kesederhanaan pemikiran orang Dayak Kalbar tetapi justru merupakan refleksi dari kompleksitasnya sistem kepercayaan mereka pada totemisme *bukan* semata mata suatu kepercayaan, tetapi mungkin pula menjadi sumber, atau paling kurang, suatu embrio dari agama agama berkembang lainnya. Tambahan pula, penggunaan dua jenis hewan di atas juga merupakan perwujudan dari organisasi sosial yang khas dalam masyarakat Dayak. Sebagaimana dinyatakan oleh Durkheim bahwa objek Tuhan yang berbentuk hewan atau tumbuh tumbuhan *bukan* sungguh sungguh Tuhan atau dewa dewa, tetapi merupakan perlambangan dari unsur unsur yang penting dalam masyarakat tersebut. (Durkheim,1912/1915:235 36).

3.3 Pergumulan Agama Resmi dan Kebudayaan Dayak

Pandangan orang Dayak tentang dunia dan kehidupan percaya bahwa dunia harus dipertahankan dengan cara memberikan jaminan agar semua makhluk, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang hidup maupun benda mati, manusia maupun binatang dan tumbuhan dapat eksis secara bersama-sama dalam interaksi yang seimbang dan harmonis. Perspektif inilah yang pada akhirnya melandasi lahirnya sebuah kepercayaan dalam masyarakat Dayak yang wujud dalam religi-religi yang beraneka ragam bentuk dan tatacaranya. Sementara agama dalam praktik kehidupan sehari-hari di Indonesia difahami secara sederhana oleh masyarakat awam suatu kepercayaan resmi anggota masyarakat yang telah diakui dan ditentukan oleh negara yang memiliki otoritas untuk menentukan segala hal. Agama resmi yang dimaksud yakni: Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Dan secara administratif identitas lima agama resmi ini wajib untuk ditampilkan. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan pandangan dunia Barat, terutama negara Eropah yang memandang agama adalah urusan manusia dengan Yang Maha Kuasa (Tuhan) bukan urusan manusia dengan manusia.

Salah satu prasyarat pengakuan ini adalah adanya kitab suci yang tertulis dan perangkat-perangkat lainnya termasuk lembaga pendukungnya sebagai asas formalitas. Agama tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan kepada makhluk-mahluk spiritual, supernatural atau hubungan dengan sesuatu yang diyakini menguasai seisi jagat raya, tetapi lebih dominan berdasarkan persepsi dan logika manusia. Menurut Mangunwijaya, “religiositas tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak), tetapi dalam pengalaman, penghayatan secara totalitas yang mendahului analisis dan konseptualisasi” (YB. Mangunwijaya, 1988:17).

Dan bilamana kita merujuk pada konsep yang dibangun negara sebagaimana diuraikan di atas maka kepercayaan atau religi yang ada pada orang Dayak yang diperkaya berdasarkan empirikal maupun kontemplatif yang dilakukan secara kontinyu dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka dan hakikatnya percaya adanya Yang Maha Kuasa tidak akan sulit mendapatkan pengakuan negara. Apalagi konsensus yang dibangun di zaman orde baru hingga sekarang sebuah kepercayaan di luar “lima agama resmi” tersebut cenderung dianggap animisme, kecuali sebuah kepercayaan yang disebut Kaharingan yang umumnya dianut dan berkembang di Kalimantan Tengah meskipun tidak diakui sebagai agama resmi tetapi setidaknya tidak diklasifikasikan dalam kelompok animisme.

Pergumulan antara religi dan agama-agama resmi di Indonesia yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha harus diakui hingga kini masih terus saja terjadi pergolakan di tengah masyarakat Indonesia. Namun sehubungan dengan penelitian ini memfokuskan penelitian religi yang terdapat di kelompok masyarakat adat Dayak, sehingga relevansi dan kontekstual dengan penelitian ini hanya akan terfokus pada 2 agama resmi tersebut yakni agama Kristen Katolik dan Protestan yang umumnya dianut oleh kelompok masyarakat Dayak di pulau Kalimantan, terutama masyarakat adat Dayak Jelai. Dua agama resmi ini meskipun kecil atau kelompok minoritas di Indonesia, namun dalam konteks Kalimantan, khususnya di Kalimantan Barat, terutama masyarakat Dayak di kabupaten Ketapang dominan menjadi pilihan yang dianggap sesuai dan tidak menimbulkan pertentangan yang signifikan. Namun demikian bukan berarti tidak luput juga mengalami masalah yang cukup rumit. Dalam hal ini kehadiran Gereja Katolik

maupun Protestan di tengah-tengah masyarakat Dayak meskipun secara kultur tidak berbeda secara prinsip. Namun sejarah penyebaran agama Khatolik di Kalimantan Barat khususnya yang pertama kali dalam tahun 1889, tidaklah semudah seperti saat ini. Bahkan kehadiran agama Khatolik pernah mengalami tantangan yang luar biasa. Dalam catatan misionaris Josef van Hulsten misalnya kehadiran misionaris di Sejiram, di Jangkang pernah ditolak oleh masyarakat adat Dayak karena ketakutan budaya atau religi-religi dalam masyarakat Dayak akan hilang, apalagi pada waktu itu masyarakat Dayak sedang mengalami masa traumatik yang luar biasa dengan Kolonial masih juga bercokol di tanah air. Manakala pada dimensi lain, religi yang ada pada masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun temurun sejak nenek moyang tidak difahami secara baik para misionaris. Namun demikian pengalaman pahit ini melahirkan kesadaran baru di kalangan gereja. Konsili Vatikan ke II merupakan langkah awal kebijakan gereja untuk memulai bertoleransi dengan religi yang ada di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Dayak. Salah satu kebijakan gereja yang dilahirkan dalam Konsili Vatikan II ini adalah evangelisasi atau dapat juga dimaknai sebagai proses Inkulturasi Gereja dengan adat-istiadat setempat dimana gereja itu berada. Dalam hal ini religi tidak dipandang sebagai sesuatu yang dianggap lawan, tetapi bagaimana gereja dapat masuk dan berkembang di tengah-tengah religi-religi dan secara perlahan mensinkronisasikan dogma/ ajaran gereja dengan adat.

3.4 Pandangan Imam Katolik Terhadap Religi Dalam Masyarakat Dayak di Kabupaten Ketapang

Secara umum hirarkis Gereja Katolik dalam menyikapi religi-religi yang berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat adat Dayak berdasarkan pada prinsip-prinsip Konsili Vatikan ke II umumnya pada masa lampau dapatlah dikatakan bersikap skeptis bahkan dikesani antipati terhadap kebudayaan Dayak karena dianggap bertentangan dengan ajaran gereja yang dilandaskan pada budaya orang Yahudi ataupun Yunani. Namun sebagaimana disinggung di atas perkembangan ajaran gereja terutama setelah adanya Konsili Vatikan ke II banyak mengalami banyak perubahan paradigma. Para kaum imam gereja Katolik, maupun tokoh-tokoh agama tidak lagi menganggap upacara-upacara ritual maupun non ritual sebagai sebuah aktivitas yang

bertentangan dengan ajaran Gereja, tetapi justru gereja bersikap koordinatif dengan pengurus adat maupun pelaku ritual dalam masyarakat untuk tujuan memahami budaya itu sendiri dan berupaya untuk masuk melalui “celah-celah” budaya sejalan dengan amanat Konsili Vatikan ke II tersebut. Sebagai contoh implementasi dari paradigma baru gereja tersebut, ditemukan data di lapangan bahwa pada tahun 1998, di kabupaten Ketapang pernah diadakan sebuah upacara adat Tolak Bala dan sekaligus menancapkan Tugu Tolak Bala di tengah Kota Ketapang, yang bertujuan untuk menghindari pertikaian antar etnis di kabupaten Ketapang oleh karena itu kegiatan tersebut dianggap momentum penting di masyarakat kabupaten Ketapang.

Menurut informasi yang dihimpun di lapangan dalam persiapan maupun pelaksanaan momentum bersejarah ini yang setidaknya melibatkan sekitar 100 orang dukun ini, salah seorang yang disebut sebagai motor (mobilisator) kegiatan ini adalah seorang Pastor etnis Dayak, yang lebih akrab dipanggil Romo Yuli, Pr. Bahkan konsep yang ukiran yang dipahat di tugu Tolak Bala tersebut juga didominasi oleh pemikiran seorang pastor tersebut. Kemudian pada aspek lain, banyak di antara para calon pastor dalam penyelesaian studinya di Sekolah Tinggi Theologia mengambil topik-topik yang berhubungan dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat Dayak, termasuk upacara ritual-ritual yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kasus ini setidaknya membuktikan adanya kesadaran baru dalam hirarkis gereja yang semakin membuka diri dalam melakukan pembauran antara budaya dan ajaran gereja. Bahkan menurut Pastor Udiono, Pr., mengatakan: “kebertahanan religi dalam masyarakat Dayak pada umumnya dan secara khusus dalam masyarakat adat Dayak di kabupaten Ketapang, selain keterbukaan sikap gereja yang tidak mengambil sikap “destroyer” (penghancur), juga disebabkan masih didukung oleh keadaan lingkungan alam Kalimantan, seperti hutan yang masih memberikan peluang, terutama dalam penyediaan bahan ramuan yang diperlukan untuk sarana pendukung utama untuk melaksanakan upacara ritualnya. Tetapi akan berbeda situasinya bilamana alam tidak lagi menyediakan kebutuhan sarana pendukung utama tersebut. Dalam hal ini jika hampir keseluruhan hutan ditebangi, dan ditanami tumbuhan yang sifatnya monokultur sehingga habitat tumbuhan obat-obatan alami dan jenis kayu yang mutlak ada tidak

lagi tersedia sehingga dengan sendirinya religi-religi dalam masyarakat Dayak akan mati, apalagi aktivitas “pembangunan” tersebut sampai menghancurkan gunung-gunung yang diyakini sebagai tempat bersemayam roh-roh pelindung manusia juga diruntuhkan. Karena hakikat religi dalam masyarakat Dayak sebagai diuraikan dalam tiga di atas, sangat tergantung pada keadaan alam Kalimantan. Dengan kata lain untuk melestarikan religi dalam masyarakat Dayak konsekuensinya berupaya menyelamatkan hutan sebagai sumber kehidupan orang Dayak.

3.5 Religiositas Orang Dayak dan Agama Resmi

Dalam penelitian ini selain melakukan upaya pemetaan terhadap religi dalam masyarakat Dayak, khususnya masyarakat Dayak di kecamatan Jelai Hulu, kabupaten Ketapang, hal yang paling mendasar juga melihat bagaimana Orang Dayak bersikap dengan adanya paradigma negara yang diuraikan di atas. Dari pengamatan lapangan dan melalui wawancara langsung, terlihat bahwa Orang Dayak, khususnya Dayak Jelai, pernah mengalami pergumulan yang panjang. Namun mempertimbangkan asas legalitas dan kesadaran baru yang dibangun oleh para agamis, baik pastor, pendeta, maupun para ulama menimbulkan kesadaran untuk memeluk agama resmi dengan tidak meninggalkan kepercayaan/ agama tua yang diwariskan nenek moyang sebagai jati diri orang Dayak. Sikap inilah yang mendasari orang Dayak masih mempertahankan religi-religi yang ada, termasuk tradisi Berayah yang ada di masyarakat adat Dayak Jelai.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

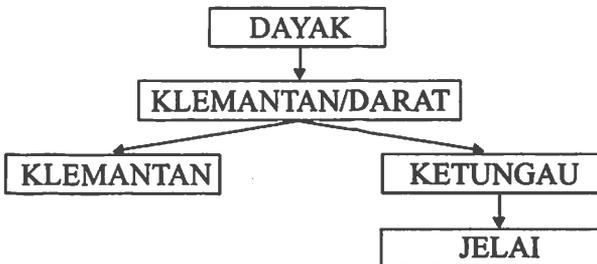
BAB IV
UPACARA RITUAL BERAYAH: SUATU TINJAUAN RELIGI
DALAM MASYARAKAT DAYAK JELAI

4.1 Sekilas tentang Dayak Jelai

Dayak Jelai adalah subsuku Dayak yang bermukim di sepanjang Sungai Jelai dan anak-anak sungainya yang terdapat di bagian selatan Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Sebagian besar orang Dayak Jelai bermukim di Kecamatan Jelai Hulu dan sebagian Kecamatan Manismata dan Marau. Komunitas Melayu bermukim di beberapa kampung, terutama di ibukota kecamatan dan kampung-kampung yang terdapat di sepanjang tepi sungai Jelai. Pada jaman kolonial, terdapat perwakilan panembahan Ketapang di Riam Danau, Marau dan Manismata. Etnis lain seperti Tionghua juga dapat ditemukan hampir di setiap kampung, meskipun jumlahnya secara keseluruhan tidak terlalu signifikan. Etnis-etnis lain seperti Jawa, Flores, Batak dan Manado juga dapat ditemukan baik sebagai penduduk biasa maupun sebagai pegawai.

Kelompok masyarakat ini diperkirakan berjumlah 13.452 jiwa yang tersebar di 3 kecamatan yakni Kecamatan Jelai Hulu, Marau dan Manismata di Kabupaten Ketapang. Jumlah ini jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di ke-3 kecamatan tersebut sebanyak 49.007 jiwa, maka orang Dayak Jelai merupakan 27,4% dari total penduduk di 3 kecamatan tersebut. Manakala dibandingkan dengan total populasi semua subsuku Dayak di Kabupaten Ketapang yang berjumlah 113.033 jiwa, dengan demikian Dayak Jelai merupakan 12% atau 3,4% dari total penduduk Kabupaten Ketapang.

Dalam tulisan J.U. Lontaan (1975: 55-58) dan Tjilik Riwut (1993: 239-242) menempatkan subsuku Dayak Jelai sebagai anak suku Dayak Klemantan, seperti yang tergambar berikut ini.



Orang Dayak Jelai sendiri tidak pernah mengenal istilah Ketungau atau Klemantan. Mereka justru cenderung dekat dengan Dayak Delang dan Lemandau di Provinsi Kalimantan Tengah sekarang. Meskipun hubungan mereka dengan Dayak Delang/Lemandau di masa lalu kurang bersahabat, namun beberapa pengaruh budaya dan tradisi Dayak Delang/Lemandau cukup kental mewarnai budaya Dayak Jelai terutama mereka yang bermukim di *Batangarai* (sepanjang aliran Sungai Jelai).

Pada masa lalu dimana tradisi Mengayau masih dipraktikkan, komunitas Dayak Jelai seringkali menjadi sasaran para Pengayau dari Delang/Lemandau. Masyarakat Dayak Jelai yang tidak memiliki tradisi Mengayau terpaksa harus melindungi diri mereka dengan berbagai cara bilamana serangan para Pengayau datang.

Pengaruh budaya Dayak Delang/Lemandau yang telah menyatu dengan budaya Dayak Jelai adalah seni musik yang disebut *Kanjan*. Konon, katanya tradisi musik ini dibeli secara adat oleh orang Dayak Jelai karena mereka tertarik dengan ritme-nya yang sangat indah dan bersemangat karena berhubungan dengan tradisi Mengayau.

Pengaruh lainnya yang juga kental adalah dari segi bahasa. Seperti halnya sebagian besar orang Dayak yang bermukim di Kalimantan Tengah, orang Dayak Jelai umumnya juga tanpa menyadari bahwa mereka sering mempertukarkan bunyi [é] dengan [è] dan sebaliknya; [i] dengan [é] dan sebaliknya serta [o] dengan [u] dan sebaliknya, terutama untuk kata-kata atau istilah yang bukan asli bahasa Dayak setempat.

Budaya Dayak Jelai tentu saja mendapat juga pengaruh dari Hindu dan Melayu. Pengaruh tersebut dapat ditemukan dalam beberapa unsur kepercayaan seperti *Duwata*, salam secara Islami yang diucapkan dalam hampir semua mantra-mantra pengobatan dan dalam relasi sosial yang ditandai dengan menyembah semua hadirin sebelum berbicara atau menari.

4.2 Makna Berayah

Berayah adalah sebuah tradisi yang umumnya terdapat dalam masyarakat Dayak di kabupaten Ketapang, khususnya pada masyarakat adat Dayak Jelai yang menjadi fokus dalam upaya proyek pemetaan religi ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan untuk tujuan pengobatan,

bayar niat, ucapan syukur maupun pentahbisan/ penobatan seorang dukun/ imam baru yang disebut *Balin*. Dalam masyarakat Dayak Jelai, Balin yang memiliki sejenis strata/ tingkatan. Balin yang sudah tua dan sangat taat melakukan pantangan sehingga upaya pengobatan yang dilakukan selalu berhasil di sebut Balin Sidi' atau Balin Tuha', sedangkan dibawahnya disebut balin manang, sementara balin yang masih baru atau baru dilantik disebut Balin Muda'.

4.3 Berayah dalam Konteks Sosial

Upacara ritual berayah dalam masyarakat adat Dayak Jelai, adalah salah satu ritual yang cukup memberikan warna / identitas kelompok masyarakat yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika upacara adat ini dilakukan, keterlibatan seluruh anggota masyarakat dimana upacara adat ini dilaksanakan sudah menjadi bagian tradisi yang masih terpelihara dengan baik. Dengan kesadaran sendiri anggota masyarakat yang lain turut menyumbang baik materil maupun berkontribusi pada aspek lain, misalnya mempersiapkan ramuan atau bahan sesajian dilakukan secara bersama-sama secara sukarela. Dalam hal ini anggota masyarakat yang satu kampung dan juga anggota keluarga serta merta berdatangan untuk membantu keluarga yang sedang membuat hajatan berayah. Oleh karena itu aspek sosial lainnya yang muncul dalam tradisi berayah adalah sebagai mediasi untuk bersilahturahmi antar anggota keluarga.

4.4 Balin Dayak Jelai : Analisis Inisiasi Panggilan

Menjadi seorang Balin dalam masyarakat Dayak Jelai umumnya bukanlah pilihan suka atau tidak suka, tetapi banyak di antaranya merupakan panggilan. Apalagi ditinjau dari aspek ekonomi (prospek) sangat tidak menguntungkan, meskipun pada zaman dahulu menjadi Balin ada prestise tersendiri yang setidaknya dalam masyarakat seorang Balin sangat dihormati dan menjadi sanjungan.

Pertanyaan yang diajukan: "Mengapa Bapak mau menjadi balin?" pertanyaan ini saya acungkan ke Kuhul. Tanpa berdiplomasi, Kuhul menjawab dengan suara agak lirih, "Ya ... bagaimana lagi, sudah nasib". Meskipun jawaban yang disampaikan tampak jelas menggambarkan kepasrahannya, namun tersirat bahwa menjadi seorang balin bukan pilihan hobi, tetapi merupakan anugerah Illahi

yang tentu saja melalui proses panjang dan berbagai peristiwa. Kata "nasib" menggambarkan betapa sulitnya kehidupan seseorang yang menjadi Balin. Dalam hal ini, berprofesi sebagai *balin* itu kurang menjanjikan penghasilan yang berlimpah bahkan tidak gampang. Kesetiaan, Ketaatan, dan kekonsistenan dalam menjalankan tugas dan pantangan merupakan tantangan bagi ke-*sidi*'-an atau kepiawaian Sang *balin*.

Profesi *balin* merupakan profesi sosial-religius yang satu-satunya masih dilestarikan di kecamatan Jelai Hulu dari beberapa religi yang diwariskan nenek moyang mereka. Kapan saja orang memerlukan pertolongan sang *balin* maka ia pun tidak perlu pikir panjang lagi, akan segera datang dan menolong. Seorang *balin* akan selalu pergi, dan mengesampingkan dirinya, untuk menyembuhkan atau menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan roh-roh.

Balin dapat melakukan penyembuhan melalui *bepimpin*, yaitu melakukan penyembuhan melalui *pebatuan*-nya. *Pebatuan* itu ditempelkan pada si pasien. Setelah beberapa saat *pebatuan*-nya menempel, ia akan mencium bau apa yang keluar. Bau inilah yang memberi petunjuk kepada *balin* mengenai jenis sakit yang diderita pasien. Setelah mengetahui jenis sakit-penyakit pasien, maka *balin* itu dapat mencabut penyakit pasien. Terkadang pula, dengan bekal pengetahuannya, sang *balin* akan memberikan resep ramuan. Dalam hal ini, *balin* juga merupakan seorang herbalis. Akan tetapi, jika sakit penyakit yang diderita pasien itu cukup berat, maka ia akan melakukan ritual *berayah*. Ritual ini dilakukan manakala tidak ada cara lain yang dapat ditempuh, kecuali melalui ritual ini.

Ketika prosesi melakukan ritual *berayah* fase *menyebayan* 'menuju ke *Sebayan* (*surga*), sang Balin biasanya dalam keadaan *lalap* (trance) atau tidak sadarkan diri. Di *Sebayan* ia akan menemukan berbagai petunjuk sesuai dengan permasalahan yang ia hadapi. Tentu saja, yang memberi petunjuk itu bukan manusia, melainkan roh-roh lain. Di sinilah letak tugasnya sebagai "*diplomat*" manusia ke dunia spirit. Dalam hal ini sesungguhnya Sang Balin mempertaruhkan nyawanya. Jika ia gagal kembali dari perjalanannya itu, maka ia pun dapat tidak kembali ke dunia manusia. Inilah salah satu alasannya mengapa profesi sebagai *balin* itu disebut profesi yang religius.

Menjadi *balin* itu tidak mudah apalagi begitu banyak hal yang harus dipelajari dan diketahui dan cukup kompleks, misalnya mulai dari bagaimana mendiagnosis penyakit, tata cara dan etika *rayah rinting* yang di dalamnya masih terdapat berbagai hal yang rumit: petalian yakni jumlah tahapan prosesi ritual yang biasanya berupa permainan, bahan-bahan yang sarat dengan simbol-simbol, dan sebagainya. Misalnya salah satu ritual rayah yakni *belapas* Kuhul, terdapat beberapa unsur yang sesungguhnya saling melengkapi dan sulit dipisahkan satu sama lainnya secara tegas.

Untuk memperjelas unsur-unsur yang dimaksudkan di atas, berikut ini akan diuraikan berbagai unsur ritual tersebut dalam ritual Berayah Belapas.

4.5. Unsur-unsur Ritual Berayah *Belapas*

Dalam ritual Rayah Belapas sesungguhnya tidak hanya dilihat sebagai ritual semata, namun jika dicermati secara mendalam banyak melibatkan unsur-unsur lain yang secara kasat mata tidak wujud sebagai dampak positif dari tradisi rayah. Unsur-unsur tersebut meliputi :

4.5.1 Unsur Sosial

Keterlibatan dan animo masyarakat untuk menyaksikan upacara ritual Berayah di kampung tempat pelaksanaan maupun kampung-kampung sekitarnya begitu tampak dari keikutsertaannya dalam mempersiapkan tempat upacara. Mulai dari memasang tiang *bembayungan*, *menabang kambungan*, hingga kesetiannya dalam mengikuti upacara ritual *belapas balayang*. Dalam rangkaian upacara *belapas balayang* ini, pihak penyelenggara ritual mengundang para *balin* dari kampung-kampung tetangga yang disebut dengan *besalar*. Ketika *besalar*, pihak pengundang (Contoh: pelaksanaan Berayah Belapas Kuhul di kampung Penggerawan 5 KM dari fokus wilayah penelitian) mengundang anggota masyarakat di kampung sekitarnya. Tidak hanya mengundang belaka tetapi yang melakukan hajatan juga menyiapkan makanan dan minuman, meskipun tidak semua makanan tersebut dibuat oleh tuan rumah, namun dikumpulkan dari warga masyarakat. Selain itu, pihak pengundang juga mendapatkan sumbangan-sumbangan berupa tuak, garam, vetsin, dan beras, tetapi bukan uang. Selain itu, adat *balin* ini tidak meninggalkan adat *damung*.

Hal ini tampak pada adanya sesi *bigal* yang diiringi dengan *gandang*. *Gandang* ini bukanlah adat *balin*, namun merupakan adat *damung*. Juga ketika *betibuq*, yang melakukan *betibuq* bukan saja para *balin*, namun juga kepala kampung. Hal-ikhwal tersebut menunjukkan bahwa dalam ritual *belapas belayang* ini tidak eksklusif adat *balin* saja. Beban materi dan tenaga dipikul bersama. Semua hal yang telah dilakukan oleh warga Penggerawan dan sekitarnya adalah demi keberhasilan upacara *belapas belayang* Kuhul.

Kebersamaan juga tampak pada solidaritas antar *balin*. Seluruh *balin* yang terlibat, dengan para *pebayu*'-nya berpuasa setidaknya selama tiga hari. Puasa tersebut dimaksudkan untuk menyokong secara spiritual keberhasilan *belapas belayang* Kuhul. Jika di antara mereka ada yang tidak melakukan puasa maka akibatnya akan menimpa Kuhul. Dalam hal ini, sudah menjadi kewajiban Kuhul dan terutama *Apai Dai*'-nya, yaitu Pitrus Sapi untuk melakukan puasa. Kuhul telah melakukan puasa tujuh hari tujuh malam untuk persiapan *belapas belayang*-nya.

4.5.2 Unsur Magis-Religius

Sejak merasakan adanya panggilan untuk menjadi *balin*, Kuhul merasakan adanya perbedaan dari kehidupan sebelumnya. Ia memiliki seorang "sahabat" yang tidak tampak oleh manusia biasa. Sahabatnya ini dilihatnya sebagai manusia, seperti halnya manusia-manusia yang lain. Dari sahabatnyalah Kuhul dapat bertanya seluk-beluk sakit penyakit yang diderita oleh seseorang. Apa penyebabnya, apa obatnya, dan apa pantangannya merupakan pokok-pokok dalam upaya penyembuhan orang sakit; dan hal ini dapat ditanyakan jawabannya kepada sahabatnya itu. Terlebih lagi, sejak Kuhul meletakkan *pantiq*-nya setahun yang lalu. Ia melaksanakan pantangan-pantangan dan juga melaksanakan *berayah* dalam rangka *juang kapat* menuju *belapas belayang*.

Sebelum *belapas*, Kuhul telah melakukan penyembuhan-penyembuhan. Kira-kira sudah sekitar sepuluh orang yang disembuhkannya. Sakit-penyakit yang diderita pasien Kuhul antara lain batuk-batuk, kena *tangkapan*, dan juga kena hujan panas. Di dalam menyembuhkan pasiennya, kuhul menggunakan *pebatuan* yang dipimpinkan pada si pasien. Tentu saja, *pebatuan* tersebut bukan sembarang batu biasa, namun memiliki daya sembuh atau daya tawar terhadap sakit penyakit.

Ketika *belapas belayang* Kuhul, ada banyak sekali bahan-bahan yang mengandung unsur magis dan meyimbolkan sesuatu yang religius. Yang paling menonjol adalah *bembayungan*, *menyebayan*, *lalap*, musik *ketabung* dengan *petalian*-nya dan berbagai sesajian. Berikut adalah uraian berupa hal termaksud.

Ketika hendak melakukan suatu tahapan ritual, misalnya *menabang kambungan* (menebang pohon *bembayungan*), membuat *bembayungan* dan sebagainya, semua orang yang hadir harus melakukan *selayung selapus* atau *becacal*. Orang yang *becacal*, ia akan mengambil *tampung tawar* dan mengusapkannya di lehernya. *Tampung tawar* itu dipandang sebagai bekal keselamatan bagi siapa saja yang hadir. Kalau bekal untuk tubuh, seseorang membutuhkan nasi, sayur, lauk, dan minuman. Untuk bekal keselamatan, orang membutuhkan *tampung tawar*. *Tampung tawar* itu terdiri dari patahan beras, kunyit, daun *hehidup* yang dicampur menjadi satu. Selain itu juga ada sebutir telur dan semangkuk tuak. Seperti ada persamaan dengan bekal bagi tubuh manusia. Patahan bulir beras sebanding dengan nasi, kunyit sebanding dengan bumbu, daun *hehidup* sebanding dengan sayuran, telur merupakan lauknya dan tuak merupakan minumannya.

Di dalam ritual *belapas*, *seludang* dan *burai* sangatlah penting. Dengan seludang ini, seorang *balin* ditibuq dan dilapas. *Seludang* dipandang sebagai senjata yang dapat menghilangkan segala *cayau cabuh batat batal*. Selain itu, *bembayungan* merupakan altar ritual yang menjadi pusat tempat segala ritual *berayah*. Ada yang memandang *bembayungan* itu sebagai sebuah taman karena ada jalan raya dan bangunan yang berpintu dan berlantai.

Selain sebagai seorang penyembuh dan herbalis, seorang *balin* juga merupakan imam dan perantara roh. Sebagai imam, ia dapat melakukan pendoa-an terhadap berbagai ritual. Mantra dan syair *petalian* dikuasainya. Sebagai perantara roh, ia dapat melakukan pertemuan dengan roh-roh yang menghuni dunia sebayon maupun yang ada di sekitar tempat manusia hidup. Dalam hal ini, ia akan menjadi juru bicara yang hasil kesepakatannya ditujukan untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh.

Hal magis yang teramati dan seringkali muncul dalam ritual *belapas* ini adalah *lalap*. Semua *balin* yang hadir dalam *belapas* ini pasti mengalami *lalap*. *Lalap* adalah keadaan tidak sadar seorang *balin*

yang biasanya terjadi setelah ia *ditibu'* dengan *seludang*. Masih menjadi pertanyaan besar: mengapa para *balin* itu, khususnya Kuhul, seringkali *lalap*? Apakah setiap *lalap* berarti menuju ke alam roh? atau selalu berjumpa dengan roh-roh?

4.5.3 Unsur Seni dan Pertunjukan

Semua orang yang hadir di dalam ritual *belapas* tampak begitu antusias. Hal ini bukan hanya lantaran mereka dapat melihat secara langsung ritual itu, namun juga terlebih karena mereka dapat melibatkan diri dalam berbagai tahap ritual *belapas*. *Ketabung* yang dibawa oleh para *balin* boleh dimainkan oleh siapa saja: laki-laki, perempuan, tua, dan muda, bahkan anak-anak. Pada berbagai jenis *petalian*, secara mudah mereka dapat mengikuti ritme *ketabung*. Bunyi yang dihasilkan membentuk paduan akustis dari satu jenis alat musik. Namun demikian, syair-syairnya hanya para *balin* saja yang melantungkannya. Pun, setiap *balin* memiliki gayanya masing-masing, baik dalam syair pembuka *petalian* maupun dalam gaya lagunya. Berbagai lagu *petalian* dengan musik *ketabung* tersebut mengiringi berbagai tarian khas, misalnya *berindik*, *begiur*, maupun *beganjaq*.

Selain *ketabung* dengan *petalian*, yang mengiringi *berindik*, *begiur*, dan *beganjaq*, dalam acara *begandang* terdapat paduan musik yang lebih beragam, yaitu terdiri dari *gendang*, *kelintang*, *bebandih*, *tetawaq*, dan *gong*. Musik adat *damung* ini mengiringi *bigal*, yaitu jenis tari yang dibawakan oleh beberapa hadirin secara bergantian.

Selain musik, lagu, dan tari, ada juga unsur pertunjukan yang berupa drama. Drama ini tampak pada *baansuruhan* dan perampasan perempuan pada acara orang *bekalah* di *arai*. *Baansuruhan* merupakan simulasi dari proses *nabang kambungan* (lihat keterangan di atas). Belantara simbol

4.6 Eksistensi Per-balin-an Dayak Jelai Hulu

Masyarakat Dayak Jelai, terutama para Balin atau imam yang bukan balin berkeyakinan bahwa semua penyakit yang bersumber atau diakibatkan dari *kampunan*, yang sengaja diciptakan oleh Baginda Ali hanya dapat disembuhkan melalui upacara perdukunan maupun dengan cara berayah. Dan untuk melaksanakan hal ini sangat diperlukan seorang Balin atau pun Dukun yang mengetahui rahasia untuk

mengatasinya. Oleh karena itu, diperlukan kearifan atau keahlian khusus yang mampu berkomunikasi dengan Siti Fatimah yang diyakini memiliki obat sebagai penawarnya. Keyakinan ini membuat orang tidak pergi ke dokter atau tenaga medis lainnya. Dokter tidak memiliki “hubungan khusus” untuk memanggil Siti Fatimah atau roh keguruan yang dapat mendiagnosis dan menemukan *tamba kepuhunan* (sumber kempunan) yang sesuai dengan sakit yang diderita pasien. Oleh karena itu, keyakinan ini pulalah yang tetap menghidupkan eksistensi *balin*. Bahkan setelah upacara *belapas*-nya Kuhul, ada seorang ibu yang susah melahirkan, ia menginginkan *berayah*, bukannya pergi ke rumah sakit.

Berdasarkan keyakinan inilah di masa yang akan datang keberadaan per-balin-an di masyarakat Dayak Jelai dan sekitarnya hingga saat ini belum mengkuatirkan punah, apalagi jika dilihat dari jumlah *balin* yang ada di kecamatan Jelai Hulu saat penelitian ini dilakukan masih banyak para *balin-balin* muda, misalnya Tajak (43 th), Ngangan (64 th), dan Patul (57 th) yang ketiganya belum melaksanakan upacara *Berayah belapas* (penobatan) yang nantinya akan menambah komunitas para *balin* di kecamatan Jelai Hulu.

4.7 Tahap-tahap Ritual Belapas-belayang

Sebagaimana diuraikan di atas, menjadi seorang *Balin* bukanlah pilihan suka atau tidak suka. Menyandang profesi ini menurut pengakuan seorang *Balin* yang dijumpai dalam penelitian ini cukup berat. Terlebih ketika menjelang pelaksanaan *berayah*. Selama tujuh hari sebelum acara pelaksanaan *Balin* yang akan dinobatkan yakni Kuhul biasanya telah melaksanakan *betarak*³ terlebih dahulu, yaitu puasa wajib sebelum upacara ritual *berayah* dilakukan.

Ritual *Berayah* apapun bentuk dan tujuannya memiliki aturan-aturan mulai dari persiapan hingga acara puncaknya. Berikut ini akan diuraikan tahapan-tahapan *berayah* yang digali berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mengetahui persis tahapan-tahapan

³ Catatan: Tiga hari pertama, Kuhul hanya makan nasi pagat sembiang. Pada hari keempat, Kuhul hanya makan nasi besarungan. Selanjutnya, pada hari kelima, Kuhul hanya makan ketupat dari daun sensabang, hari keenam Kuhul hanya makan sengkatik, dan pada hari terakhir, Kuhul hanya boleh makan ratik beras. Adapun minuman yang boleh diteguknya hanyalah tuak dan air rebusan daun sambung.

berayah Belapas kuhul, yakni upacara ritual berayah untuk penobatan seorang balin. Upacara ini dilaksanakan selama 4 hari pada tahun 2003 di kampung Penggerawan yang letaknya hanya 4 Km ke arah Timur dari kampung Tanjung. Adapun tahapan/ alur berayah belapas Kuhul sebagai berikut:

A. Tahapan Persiapan:

1. *Tahap pertama*, Mencari bahan-bahan pokok untuk membuat berbagai sarana upacara, misalnya bambu, kayu sigulang (sejenis kayu lempung), seludang (mayang pinang), burai (tombak), daun kelapa muda dan sebagainya.
2. *Tahap kedua*, biasanya pagi-pagi sekali (subuh) sang Balin yang akan dinobatkan menjadi Kuhul harus sudah mandi untuk pertama kalinya di Sungai semenjak ia melakukan puasa selama 7 hari, termasuk puasa mandi. Maksudnya adalah untuk menghabiskan segala *pantang-panti' tabajuru'*. Ketika mandi, Kuhul diiringi *apai dai'*-nya, dan seorang awam. Kuhul menyapu tubuhnya dengan *burai* 'mayang pinang yang telah mekar yang diikat dengan daun *sensabang, pempanggil, pekawai, sedawak, dan langir*.
3. *Tahap tiga*, biasanya para balin bersama *Apai Dai'*-nya (Balin senior), secara bersama-sama melakukan *babuang*, yaitu adalah suatu ritual untuk memberitahu *keguruan*-nya atau pun roh nenek moyang mereka dengan cara meletakkan nasi ketan di atas palang pintu masuk utama. Aktivitas ini dilakukan sebelum mereka makan.
4. *Tahap empat*, mempersiapkan *buloh saniq*, yaitu buluh yang diameternya sekitar 1,5 cm dan panjangnya satu *kilan* 'satu jengkal' tangan *Apai Dai'* Kuhul yang diukur dari tepi ruas buluh.
5. *Tahap lima*, mencari tiang *bembayungan*⁴ dan beberapa batang bambu lain yang diameternya kira-kira 4 hingga 5 cm untuk membuat lantai *peganjinan*. (apabila rombongan pencari buluh untuk membuat *tihang bembayungan* sudah

⁴ Bembayungan adalah suatu bangun vertikal yang menjadi pusat pelaksanaan upacara. Untuk menebang buluh pilihan ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Tampung tawar, dupa, cupak yang diisi dengan beras dibawa dari rumah.

tiba dilokasi rumpun aur pilihan yang diameternya kira-kira 10 cm. Sang Apai Dai' biasanya mengambil segenggam beras dan kemudian menaburkan beras di rumpun bambu pilihan menghadap arah matahari terbit yang melambangkan kebaikan sembari menghitung dalam tujuh hitungan. Setelah itu, Apai Dai' mengelilingi rumpun terpilih dan dalam hitungan kedelapan hingga sebelas seraya menaburkan beras kembali. Kemudian Apai Dai' *Mendehupa 'pokok aur* yang akan dijadikan *tihang bembayungan* dengan cara memutar-mutarkan dupa ke pokok aur dalam tujuh hitungan sambil mengucapkan mantra. Setelah itu, Apai Dai' itu membawa keliling dupa tersebut ke rumpun aur dalam hitungan delapan hingga sebelas. Setelah didupai, Apai Dai' mengambil *tampung tawar* yang dioles-oleskan ke pokok aur pilihan yang kemudia diikuti semua orang yang turut serta dalam ritual tersebut juga harus mengambil *tampung tawar*. Setelah semua yang hadir mendapatkan *tampung tawar*, sebagian ditaburkan ke rumpun aur tersebut. Setelah selesai kemudian Apai Dai' memecahkan telur di pokok aur terpilih sambil memanjatkan mantra. Setelah itu barulah ditebang dengan panjang kurang lebih 4 meter. Selain itu, ada enam potong aur yang lain, kira-kira berdiameter kurang lebih 4-5 cm dengan panjang sekitar 2 meter. Semua aur dipotong kurang lebih satu meter dari tanah, jadi masih menyisakan tonggak aurnya. Hal ini dimaksudkan agar rumpun aur itu tidak mati dan dapat bertunas kembali. Aur-aur yang sudah dipotong dibawa ke Sungai tempat calon Kuhul mandi. Bambu yang akan dijadikan *tihang bembayungan* dicuci di sungai tersebut agar miang yang masih menempel hilang. Namun aur untuk *peganjingan* tidak dicuci.

6. Tahap enam Mempersiapkan bahan-bahan untuk pelaksanaan upacara *suluh buluh*. Bahan-bahan tersebut antara lain seikat *suluh* bambu kering yang beruas pendek dan tebal', seikat *buluh* 'aur hijau yang beruas panjang dan tipis', serta daun *sensabang*, *pempanggil*, *ujuk*, *pekawai*, *sanik*, dan *sedawak* yang diikat menjadi satu. Selain berbagai bahan tersebut,

juga ada *rerambaian* 'daun kelapa muda yang dibuang lidinya dan dirangkai sedemikian rupa' yang disebut *genjauran* yang umumnya dibuat kaum perempuan.

7. **Babuang.** Tahapan ini biasanya dilakukan para *balin* pada sore hari. Mereka mengambil sedikit nasi *sengkatik* dan meletakkan nasi itu di palang pintu utama rumah yang melaksanakan hajatan berayah.
8. **Makan *sengkatik* dan nasi pegat Sembiang.** Para *Balin* dan *pebayu* tidak boleh makan nasi putih dan air tawar. Mereka hanya boleh makan nasi *sengkatik* dan *pegat Sembiang* dengan minumannya tuak.

B. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan Pelaksanaan biasanya diawali dengan menabuh *Ketabung*. Jenis tabuhan *ketabung* yang pertama sebanyak tujuh hitungan. Dan saat itulah mulai dilantunkan jenis-jenis petalian (sejenis irama lagu yang diiringi dengan *ketabung*).

Pada tahapan pelaksanaan ini upacara yang pertama dimunculkan adalah upacara Suluh Buluh. Pada upacara suluh buluh ini para *balin* biasanya hanya duduk menghadap tiang bambayungan dan di antara *balin* biasanya melantunkan petalian: *dinding silau*, *pampan telayang*, *langkang* dan *injam jalan*, terutama pada saat *balin lalap*. Setelah itu sadar, *balin* biasanya beristirahat sejenak sekitar 15 menit. Kemudian setelah itu bangkit berdiri dan mengelilingi tiang bambayungan sambil melantunkan petalian *Takun Berita*, *Batu Betumpah*. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara bekaram, yaitu menanam beras di dahi para *balin*, dengan diawali *balin* yang akan dinobatkan. Mengiringi upacara ini biasanya petalian yang dilantunkan *Batu Berani*, *Langkang Berburai*. Setelah itu biasanya para *balin* pun unjuk kebolehan dengan mencari barang-barang halus yang disembunyikan seperti jarum. Mengiringi tahapan ini sambil mengelilingi tiang bambayungan, petalian yang dipersembahkan adalah *Batu Dikandung*, *Abur Baras*, *Batu Ketawa*, *Sapu Ganta*, *Talahan Telabang*. Setelah itu upacara rayah dilanjutkan dengan pebatuan, yaitu mencari penyakit melalui batu ajimat. Proses ini biasanya cukup panjang oleh karena itu petalian mengiringi tahapan ini juga cukup banyak yakni *Buka Tempayung*, *Tambun Tatak*,

Dinding Silau, Sangga Berusa, Imbuk Panam, Riang Langit, Sensiang Kambang, Seribu Burung. Setelah itu tahapan berikutnya adalah melukis badan para balin sebagai baju yang syah pada proses upacara ritual berayah. Mengiringi proses ini dilantunkan petalian *Pekasai, Langsangan Burau, Bujang Menjala, Burai Pengundang, Tatak Diayam, Galang Gemalut, Kekalau Balang, Teriang Padi, Pampan, Rarak Kapar, Kucing Gila', Burai Tepancing, Pentimang Buah, Membuah, Uwa' Anak, Lumpung Besurat*. Proses ini kemudian dilanjutkan petalian hiburan seperti *Semendawai, Laki Bekuncang, Simbang, Senggayung,*

Rahang Tingang, Lumpang Palang Dua, Menyumpit dan Galahan Kayau yang intinya sebagai persiapan menebang buluh kambungan, kayu sigulang dan buah pinang kambungan pada besok pagi saat matahari terbit.

Saat matahari terbit, para balin dan masyarakat baik tua, muda, dan anak-anak beramai-ramai menuju hutan untuk mencari buluh kambungan, kayu sigulang dan buah pinang sebagai perlengkapan upacara berayah. Setiap jenis yang diambil diiringi dengan satu petalian, yakni *abur baras* saat menebang pohon buluh, *batu tetumpah* saat menebang pohon sigulang, dan petalian sapu' gantang saat mengambil buah pinang. Setiap prosesi biasanya dilakukan ritual *tampung tawar* (membuang hal yang tidak baik) dan *mendehupa'* (mengasapi pohon yang akan dipakai sebagai ungkapan meminta ijin kepada sang penguasa). Selanjutnya menebang kelapa Kambungan. Bagian yang diambil adalah buah kelapa tua maupun muda dan pelepah daun muda. Setelah itu rombongan pulang. Di depan rumah yang melakukan hajatan, telah siap 2 orang balin untuk melakukan percobaan terhadap calon balin baru dengan cara memukul balin tersebut dengan pelepah mayang sekuat-kuatnya hingga *lalap*. Ketika sadar secepatnya ia harus berlari menuju pintu rumah dan mencari beliuang yang disembunyikan di kaki tangga.

Setelah itu biasanya dilakukan penerimaan tamu dari kampung lain yang datang pada hari kedua. Pembicaraan biasanya dalam suasana sarat adat dan menggunakan bahasa adat yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Setelah lama bercakap kemudian dilanjutkan dengan makan adat.

Menjelang sore hari biasanya acara dilanjutkan dengan menibu' atau mengesahkan calon balin tadi. Seiring ditabuhkan ketabung, untuk mengiringi petalian *Batu Berani* dan *Langkang Berburai*. Selanjutnya

penggelaran tari Bigal (tarian tradisional Dayak Jelai). Yang pertama menari ini biasanya pemimpin kampung atau tamu kehormatan. Setelah bigal, acara biasanya dilanjutkan dengan acara *cencuba'an* (percobaan kepada calon balin). Adapun jenis percobaan ini seperti: mencari minyak pemali' disembunyikan di antara sayur-sayur di dapur, potongan seludang (pelepah pinang muda), tuak dalam botol, dll. Setelah ujian mencari barang yang disembunyikan, ujian selanjutnya adalah Bekincah, yaitu mengayunkan calon balin dengan posisi baring di antara sampah potongan bambu dan kayu yang tajam kemudian dilemparkan sekuat-kuatnya. Setelah ujian ini kemudian mereka istirahat hingga petalian Telinggang Sampan dilantunkan. Para balin mengelilingi tiang bambayungan, dan selanjutnya dilakukan ritual menyumpit, selanjutnya balin makan ratik (beras dioseng seperti popcorn), beras ini sebanyak 7 biji. Selanjutnya dilakukan musyawarah penobatan balin yang ditandai dengan penyembelihan ayam oleh salah seorang balin lain. Saat *Petalian Baapalit* dilantunkan seketika itu juga balin tua, memoleskan darah ayam tadi ke tiang bambayungan kemudian diikuti memoleskan darah ayam ke kening para balin dan orang awam yang terlibat langsung dalam prosesi ritual berayah. Setelah acara bepalit selesai, kemudian mendehupa ketabung (mengasapi ketabung) yang dilanjutkan dengan ritual abur baras (menghamburkan beras ke arah tiang bambayungan). Pada saat petalian *Injam Jalan, Takun Beritaq,* dan *Batuq Tetumpah* dilantunkan, biasanya para Balin bekaram atau *betanam baras* dan saat itu pula balin lalap.

Selanjutnya ritual *Tambun Tatak*, kemudian dilanjutkan dengan ritual *menjala rokok rapit* (suatu prosesi para balin merokok secara ritual dengan meminta kepada siapa saja). Kemudian dilanjutkan dengan *Bajitak Marau* adalah sebuah ujian terhadap Balin yang *balapas*. Kemudian dilanjutkan dengan ujian *gahang betumpak*.

Setelah melakukan beberapa ujian pada calon balin, kemudian acara selanjutnya adalah menggelar berbagai permainan yang lucu tetapi membahayakan. Adapun jenis permainannya seperti: *bukong balang, kucingan* (salah seorang balin lain menutupi rambutnya dengan handuk kemudian ia mengejar calon balin) dll. Selanjutnya ritual *bujang menyambah*, yaitu dengan cara mempersembahkan ayam di tiang bambayungan untuk mengawali ujian selanjutnya yakni *Bamuncang titi akar* (meniti 2 bh alu), *Basayang* sangat (bergantung

pada alu), Basanjalian manyirip (melintasi aral di antara 3 alu). Cencubaan selanjutnya beralih pada Lapas Undun (bergelantungan di tali kapua' kulit kayu lalu diputar), kemudian Jungkung kupang yaitu berjalan di atas lutut-lutut dan saling menandukkan kepalanya satu sama lainnya. Setelah menggelar permainan ini, kemudian *menyemangat* yaitu mencari semangat (atma) orang-orang yang hadir. Setelah itu biasanya giliran balin yang akan ditahbiskan diperiksa. Tubuh balin dikemas seperti memperlakukan mayat ditutupi dengan kain kafan dengan tujuan ia menyebayan (mengarungi dunia lain), oleh karena itu biasanya setelah ia sadar ia akan menangis karena terharu dalam perjalanannya *menyebayan*, ia berjumpa dengan nenek moyang mereka.

Setelah sekitar seperempat jam kemudian, tempat *betibuaq* dipersiapkan. selembar tikar di depan pintu utama rumah. Dan seperangkat peralatan lain, seperti *buloh laki*, *seludang*, kayu *sigulang*, seikat daun buah-buahan, dupa, beras, sebilah pisau, beras kuning, dan telur. Dan selanjutnya menibu' (memberkati) para balin bahkan Domong adat (kepala adat).

Ketabung masih terus ditabuh. Sementara itu, terdengar lantunan petalian begirik untuk mengantar upacara begalung bejanggal dan pemotongan anak ayam yang dicampurkan dengan beras untuk dioleskan pada balin, sementara daging ayam tersebut dibuat untuk persembahan memberi makan roh jahat. Kemudian acara selanjutnya adalah upacara *bakalah di arai* yakni membuang bembayungan dan semua sampah di sungai sebagai tanda berakhirnya upacara ritual berayah belapas. *Bembayungan* dicopot kemudian menuju sungai tempat calon balin mandi. Ketika tiba di sungai para balin masuk di peganjangan (sejenis gelanggang atau pesanggrahan raja) yang didirikan di pinggir sungai 3 hari sebelumnya.

Ayam panggang, ancak untuk penunggu sungai, tunas kelapa, dan beberapa jenis bahan yang lainnya dinaikkan ke rakit yang telah diletakkan di atas air sungai. Saat itu pula dipersembahkan satu permainan dua orang lelaki yang memperebutkan 1 orang perempuan cantik disaksikan para balin yang duduk di peganjangan. Kemudian rakit dihanyutkan di sungai, kemudian perebutan perempuan dilakukan yang selanjutnya dilakukan saling siram-siraman. Setelah selesai kemudian semuanya pulang ke rumah dan upacara ritual pun selesai.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap keberadaan Upacara ritual *Berayah* dalam masyarakat Dayak Jelai di kabupaten Ketapang, maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Untuk memahami makna religi dari alam sekitar dalam kebudayaan Dayak, sumber yang paling dapat membantu terutama mite mite tentang kejadian alam semesta dan manusia serta upacara-upacara adat yang menggambarkan keterikatan dan keterkaitan hakiki antar insan dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini religi adalah salah satu unsur yang terdapat dalam setiap kebudayaan (culture universal) yang di dalamnya terkandung suatu keyakinan/kepercayaan kelompok masyarakat pemilik religi yang diwarisi secara turun-temurun sebagai bagian identitas. Keyakinan ini juga berhubungan dengan tingkat keyakinan kepada Yang Maha Kuasa yang dapat memberikan kekuatan spiritual pemiliknya dan juga sebagai sarana membangun komunikasi yang harmonis, baik secara vertikal maupun horisontal.
- (2) Kepercayaan atau religi yang ada pada orang Dayak yang diperkaya berdasarkan empirikal maupun kontemplatif yang dilakukan secara kontinyu dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka dan hakikatnya juga percaya adanya Yang Maha Kuasa.
- (3) Agama adat yang diapresiasi dalam bentuk-bentuk religi seperti upacara ritual *Berayah* pada orang Dayak, khususnya pada suku Dayak Jelai di Kabupaten Ketapang pada hakikatnya sebuah tradisi yang mengungkapkan sebuah kosmos sebuah kehidupan yang menggambar sebuah kepribadian orang Dayak yang memiliki kepercayaan atau keyakinan akan lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu memahami makna religi maupun kebudayaan Dayak mempunyai beberapa konsekuensi bagi kehidupan masyarakat kita pada masa kini:
 - a. Mengajak kita untuk menghormati, menaruh respek terhadap lingkungan hidup kita. Ini berarti manusia tidak akan bertindak sesuka hati, seenaknya sendiri tanpa memperhitungan akibatnya

- bagi keseimbangan kosmos. Dalam bahasa sekarang ini berarti lebih serius dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup serta menjaga ekosistem.
- b. Membatasi atau menahan keserakahan manusia modern yang hanya ingin mengkonsumsi dan menghabiskan sumber sumber alam, tanpa berusaha mengembalikan kepada alam apa yang ia rampas dari padanya.
 - c. Menyadarkan manusia kembali bahwa kita hidup didunia ini tidak sendiri. Kita hidup bersama dengan makhluk lainnya, bukan hanya bersama manusia lainnya, tetapi bersama makhluk lainnya, seperti hewan, tumbuh tumbuhan, dan jasad renik lain.
 - d. Tanpa makhluk lain itu manusia tidak bisa hidup. Kita disadarkan bahwa di samping makhluk hidup ada pula benda benda tak hidup, seperti air, udara, gunung, batu, dan sebagainya. Makna religi dari lingkungan hidup barangkali bisa menolong kita untuk tidak hanya memusatkan perjuangan kita demi perikemanusiaan tetapi juga belajar hidup dengan berperikemakhlukan.
 - e. Mengundang agama agama di Indonesia ini untuk mengembangkan secara lebih sungguh sungguh teologi ciptaan (theology of Creation) untuk melihat inter relasi antara manusia dengan sesama ciptaan lainnya, di mana dapat ditemukan keserasian antara teknologi, kepentingan manusia, dan integritas ekosistem.
-
- (4). Upacara Ritual Berayah hakikatnya tidak hanya dilihat sebagai sebuah religi semata, tetapi juga mengandung sebuah nilai-nilai kehidupan yang bernilai tinggi, yang menggambarkan dimensi-dimensi dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini terdapat 3 unsur dalam Berayah, yakni *Sosial, Magis religius dan Seni pertunjukan*.
- (5). Dalam upacara ritual berayah, sang Balin sebagai aktor utama dalam mengendalikan semua tahapan dalam berayah, hakikatnya tidak gampang. Bahkan, ditinjau dari aspek ekonomi justru tidak menguntungkan sama-sekali. Oleh karena itu menjadi balin ternyata bukan sebuah pilihan suka atau tidak suka, tetapi profesi ini sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa selain adanya faktor keturunan.

5.2 Saran & Rekomendasi

Bertitik tolak dari uraian dan kesimpulan di atas, maka beberapa hal penting dapat menjadi rekomendasi bagi semua pihak dalam menyikapi sebuah tradisi secara umum, terutama upacara ritual berayah yang sarat makna. Adapun rekomendasi tersebut adalah sbb:

1. Upacara ritual berayah seiring perkembangan zaman, telah mengalami degradasi, bahkan diambang kepunahan akibat berubahnya pola pikir (paradigma) masyarakat yang terkikis karena pengaruh globalisasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pelestarian dan penggalian yang lebih komprehensif tentang berayah, sehingga semua pihak dapat memahami secara utuh hakikat dari upacara tersebut yang pada akhirnya dapat memberikan penilaian yang lebih objektif.
2. Aspek yang paling menonjol/ dominan dalam upacara Ritual Berayah adalah aspek sosial, baik dalam proses penobatan balin maupun pengabdian dan peran para balin di masyarakat yang sebagai dokter di tengah-tengah masyarakat yang tidak mengutamakan material atau balas jasa tetapi lebih kepada pelayanan. Oleh karena itu para balin hendaknya juga mendapat/ dibekali pengetahuan modern secara medis sehingga dapat membantu pelayanan kesehatan di masyarakat.
3. Dalam pelaksanaan upacara ritual berayah sangat erat hubungan dengan keberadaan sumber daya alam, terutama dalam hubungannya dengan sarana/ peralatan yang diperlukan. Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian budaya ini tidak dapat dipisahkan dengan upaya pelestarian lingkungan, terutama hutan sebagai tempat menyediakan sarana pendukung kegiatan berayah.

Kalimantan Barat

Daftar Referensi

- Alqadrie, Syarif. 1991a. "Pembangunan, Ketergantungan dan Kesadaran Etnik". Dalam *Suara Almamater*. No.i, April.
- _____, 1991b. "Kepercayaan Nenek Moyang dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dan hubungannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Mereka". Dalam *Suara Almamater*. No.3. Juli.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- King, Victor. 1978. "Revitalization Movement in Kalimantan". Dalam *Indonesian Circle*. 17.
- Lontaan, J.U. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pemda Tingkat I Kalbar, Djakarta: Offset Bumirestu, 1975.
- Manasse Malo, dkk. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Mudiyono, 1988. "Peranan Kebudayaan Daerah dalam Menunjang Program Pembangunan Nasional", Kertas Kerja dalam Temu Budaya Daerah Kalimantan Barat di Pontianak tgl. 25 Februari 1988.
- Radam, Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001.
- Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Dra. Nila Riwut & Agus Fahri Husein (Penyunting), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, Cetakan I, 1993.
- Tim Penelitian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi KALBAR. 1988 89. "Kebudayaan, Agama, dan Adat Kebiasaan Orang orang Dayak". Dalam *Media Informasi*. No.5 Juli.

Ukur, Fridolin. 1871. *Tantang jawab Suku Dayak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____. 1992. "Kebudayaan Dayak." *Kalimantan Review* Nomor 02 Tahun I juli Desember 1992, LP3S Institute of Dayakology Research and Development, Pontianak.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

LAMPIRAN 1
PHOTO_PHOTO PENELITIAN



Sungai Pawan Kering Musim Kemarau 2006 – Salmon doc.@2006

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Aktivitas Nelayan di Sungai Pawan. Salmon doc.@2006



Wawancara dengan Informan di Kampung Tanjung— Salmon
doc.@2006



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Ketubung Balin untuk mengiringi Petalian Berayah—— Salmon
doc.@2006



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Balin Melakukan ritual Babuang di atas Palang Pintu rumah
Kalimantan Barat



Balin sedang Lalap



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kaltimantan Barat

Para Balin sedang mengelilingi Tiang Bembayungan sambil melantunkan Petalian

LAMPIRAN 2:
PHOTO & Data Informan



Nama : Petrus Djinar
Umur : 76 Th
Alamat : Dusun Pemerataan, Desa Tanjung
Kecamatan Jelai Hulu, Kab. Ketapang
Agama : Katolik
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani



Nama : Lihin
Umur : 54 Th
Alamat : Dusun Penggerawan, Desa Tanjung
Kecamatan Jelai Hulu, Kab. Ketapang
Agama : Katolik
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani



Nama : M. Canci
Umur : 30 Th
Alamat : Dusun Marau SB, Desa Batu Tajam
Kec. Tumbang Titi, Kab. Ketapang
Agama : Katolik
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Tani



Nama : Celanak
Umur : 43 Th
Alamat : Dusun Kekura', Desa Mahawa'
Kec. Tumbang Titi, Kab. Ketapang
Agama : Katolik
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani



Nama : Ondoi
Umur : 63 Th
Alamat : Dusun Marau SB, Desa Batu Tajam
Kec. Tumbang Titi, Kab. Ketapang
Agama : -
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani / Domong Adat



Nama : Kuntang
Umur : 76 Th
Alamat : Dusun Batu Tajam 1, Desa Batu
Tajam Kec. Tumbang Titi ,
Kab. Ketapang
Agama : Katolik
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Mantan Guru/ Tokoh Masyarakat



Nama : A. Niko Nyhip
Umur : 74 Th
Alamat : Dusun Air Durian, Desa Air Durian
Kec. Air Upas, Kab. Ketapang
Agama : Katolik
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Lampiran 3
Instrumen Penelitian: Daftar Pertanyaan

Keterangan Informan:

- Nama : _____ Umur : _____ Th
- Pekerjaan : _____ Pendidikan : _____
- Agama : _____
- Alamat : _____

DAFTAR PERTANYAAN:

1. Tradisi apa yang paling dominan atau sering dilaksanakan di daerah Bapak/ Ibu/ Sdra. Jelaskan mengapa sering dilakukan?
2. Apakah pernah mendengar atau mengalami langsung situasi yang sifatnya mengancam keberadaan tradisi di daerah Bapak di masa pemerintahan Orde Baru?
3. Apa pendapat Bapak/ Ibu/ Sdra. tentang agama resmi dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Bapak/ Ibu/ Sdra.?
4. Apakah Bapak/ Ibu/ Sdra. mengenal tradisi Berayah? Jika Ya, apa yang bapak ketahui tentang berayah? Siapa saja yang terlibat dalam upacara berayah?
5. Apakah mengadakan upacara ritual berayah bertentangan dengan agama resmi?
6. Apa alasan Bapak menjadi Balin? Apakah Bapak pernah terlibat langsung dalam upacara ritual berayah?
7. Apakah bapak mengetahui prosesi ritual berayah secara lengkap?
8. Faktor apa saja yang mengancam keberlangsungan pelaksanaan upacara ritual berayah di daerah Bapak/ Ibu/ Sdra.?
9. Apa pendapat bapak selaku tokoh agama/ Pastor/ Bapak Pendeta tentang kebudayaan yang berkembang atau masih ada di masyarakat Dayak?
10. Apakah pelaksanaan upacara ritual di masyarakat Dayak bertentangan dengan prinsip agama resmi?